



MEGALITIK DI SAMUDERA INDONESIA: SEKILAS TENTANG PENINGGALAN PURBAKALA PULAU NIAS

Lucas Partanda Koestoro
Ketut Wiradnyana

BALAI ARKEOLOGI MEDAN
SLITBANG ARKEOLOGI NASIONAL
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA

2005

Direktorat
Kebudayaan

Seri Warisan Sumatera Bagian Utara No. 0105

MEGALITIK DI SAMUDERA INDONESIA: SEKILAS TENTANG PENINGGALAN PURBAKALA PULAU NIAS

Penyusun: Lucas Partanda Koestoro & Ketut Wiradnyana

Perwajahan dan Tata Letak: Masdar & Elisabeth Y. Sitorus

Gambar: Pesta Hasudungan Halomoan Siahaan

ISBN 979-98772-1-0

Cetakan Pertama 2005

Penerbit:

930.1

LUC

M

Balai Arkeologi Medan

Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi

Medan Tuntungan, Medan 20134

Tel. (061) 8224363, 8224365

Fax. (061) 8224365

Balai Arkeologi Medan adalah Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Berada di bawah Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Medan melaksanakan penelitian di bidang arkeologi di wilayah kerjanya yang meliputi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat, dan Provinsi Sumatera Utara. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut maka Balai Arkeologi Medan mempunyai fungsi: a. melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi; b. dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian; c. memperkenalkan dan menyebarkan hasil penelitian; d. melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa bidang garapan Balai Arkeologi Medan adalah peninggalan budaya dan situsnya dengan tujuan sejarah dan nilai sejarah budaya bangsa. Untuk mencapai itu maka metode/prosedur kerjanya dalam penelitian adalah pengumpulan dan analisis data serta interpretasi sejarah. Adapun keluaran yang diharapkan berupa proposisi sejarah budaya bangsa dan layanan informasi arkeologis yang diharapkan mampu dipergunakan bagi berbagai kepentingan.

Cover: Gowe di Onowaembo, Nias.

Dewan Redaksi

Seri Warisan Sumatera Bagian Utara

Ketua : Ery Soedewo

Sekretaris : Suriatanti Supriyadi

Anggota : Deni Sutrisna

Repelita Wahyu Oetomo

Sekilas dari Penerbit

Kali ini kami menerbitkan tulisan staf peneliti Balai Arkeologi Medan tentang objek kajian yang menempati daerah di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Sebagian dari beberapa daerah yang menjadi wilayah kerja instansi ini adalah pulau-pulau yang terbentang di lepas pantai barat Sumatera - dikenal sebagai Samudera Indonesia - mulai Pulau Simeulue di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatera Barat. Salah satu dari jajaran kepulauan itu adalah Pulau Nias di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Penghuni pulau tersebut yang menyebut dirinya sendiri *Ono Niha* (Orang Nias), oleh sebagian ahli dipercaya merupakan salah satu puak-puak berbahasa Austronesia yang datang paling awal di Kepulauan Nusantara dari suatu tempat di daratan Asia. Bukti-bukti peradaban tertua orang-orang Nias dihubungkan dengan tumbuh dan berkembangnya tradisi megalitik (harfiah berarti batu besar) yang hingga kini masih dapat dilihat keberadaannya. Meskipun sebagian dari tradisi tersebut (seperti pembuatan monumen-monumen megalitik) sudah hilang seiring datang dan berkembangnya agama Kristen namun sebagian daripadanya masih eksis hingga saat ini (dalam bentuk upacara-upacara adat). Keberadaan peninggalan nenek moyang orang Nias yang berupa monumen-monumen megalitik seperti patung-patung nenek moyang, meja upacara, pilar-pilar batu dan sebagainya, serta rumah-rumah berasitektur tradisional setempat, juga upacara-upacara adatnya merupakan sejumlah objek yang menjadi daya tarik bagi datangnya wisatawan ke Pulau Nias, di samping keindahan alamnya.

Namun, sangat disayangkan bukti-bukti kebudayaan nenek moyang orang Nias tersebut kini mulai terganggu kelestariannya, disebabkan tindakan tangan-tangan tidak bertanggungjawab yang menyebabkan rusak serta hilangnya artefak-artefak itu. Aktivitas vandalisme (perusakan) serta pencurian terhadap sejumlah artefak megalitik Nias tanpa disadari secara pasti akan mempengaruhi pemahaman orang Nias terhadap jatidirinya sendiri.

Kerusakan yang terjadi terhadap warisan budaya Nias seperti yang dilakukan oleh manusia tersebut, kini makin diperparah oleh bencana alam yang menimpa sebagian daerah di pantai barat Pulau Sumatera termasuk di dalamnya Pulau Nias. Gempa bumi dan tsunami yang terjadi di akhir bulan Desember 2004 (episentrurnya di pantai barat Aceh) tidak saja merenggut nyawa ratusan ribu manusia, dan lenyapnya harta benda, ternyata juga mengakibatkan rusaknya sejumlah peninggalan budaya di Pulau Nias. Keadaannya makin runyam ketika pada

malam (sekitar pukul 22.55 WIB) di awal bulan Maret 2005 kembali terjadi gempa bumi hebat, yang kali ini pusatnya berada tidak jauh dari Pulau Nias. Dampak dari peristiwa itu sekali lagi banyaknya nyawa manusia yang melayang karena tertimpa bangunan, harta benda yang hancur hingga musnah, serta rusaknya peninggalan-peninggalan budaya di Pulau Nias.

Mengingat arti penting warisan budaya di Pulau Nias, tidak hanya bagi orang Nias, namun juga seluruh bangsa Indonesia, maka perlu segera diambil tindakan untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya bangsa di Pulau tersebut. Upaya penyelamatan dan pelestariannya tidak saja bermanfaat bagi hal-hal yang sifatnya ideologis belaka, tetapi juga akan membawa manfaat yang sifatnya lebih pada kebutuhan fisik manusianya, atau dengan lain kata juga membawa manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Diterbitkannya karya ini merupakan salah satu wujud dari tugas pokok dan fungsi Balai Arkeologi Medan, yakni penyebarluasan informasi arkeologis. Diharapkan melalui terbitan ini masyarakat luas mengetahui kekayaan budaya bangsanya, yang pada muaranya diharapkan tumbuh pemahaman yang lebih baik tentang arti warisan budaya, dan dari kondisi tersebut diharapkan tumbuh apresiasi nyata terhadap keberadaannya.

Penerbit.

Kata Pengantar

Berada jauh di bagian ujung barat laut Nusantara, menempati sebagian kecil areal luas perairan Samudera Indonesia, Pulau Nias menyimpan potensi budaya yang sungguh unik, menarik, dan eksotik. Tentangnya, berbagai publikasi, baik dalam bentuk laporan hasil penelitian, penerbitan buku, film dokumenter, dan ekspose media massa banyak memaparkan keeksotikan kehidupan masyarakat yang mendiami pulau itu. Ikon-ikon berupa *omo hada Nias* (rumah adat Nias), *hombo batu* (lompat batu), *maena baluse* (tari perang), dan lainnya kerap muncul dalam paparan tentang pulau di Samudera Indonesia ini.

Sudah dapat dipastikan bahwa hingga beberapa saat belakangan ini kedatangan wisatawan mancanegara ke Pulau Nias (berikut pulau-pulau kecil di sekitarnya) selain untuk berselancar maupun menikmati pemandangan alamnya juga untuk menyaksikan budaya Nias yang unik itu, yang - sangat disayangkan - sebagian kini terancam keberadaan dan kelestariannya.

Kerap didengungkan adanya kekuatiran bahwa berbagai bentuk ujud fisik sisa kebudayaan masyarakat Nias yang unik itu suatu saat dapat punah. Diketahui bahwa bila beberapa tahun berselang cukup banyak terjadi pencurian dan penjualan atas patung-patung megalitik dan benda-benda lain yang merupakan sisa budaya masa lalu masyarakat Nias, saat ini objek lain terancam hilang karena adanya bencana akibat tsunami yang melanda di penghujung tahun 2004. Itu masih disusul gempa bumi dahsyat yang mengguncang di awal tahun 2005. Begitu banyak rumah adat, perkampungan lama, dan situs megalitik - dengan berbagai komponennya yang begitu menarik - yang mengalami kerusakan. Tentunya semua itu memperbesar kekuatiran yang ada.

Penanganan yang lebih serius jelas diperlukan bagi kelestarian kebudayaan di sana. Sisi pemanfaatan dan pengembangannya juga harus sudah mulai dioptimalkan. Kebijakan pemerintah menyangkut hal itu seyogyanya melibatkan masyarakat secara utuh. Sebagai masyarakat pelaku kebudayaan, masyarakat Nias memerlukan kebijakan yang bermotivasiikan upaya pelestarian budaya material Nias sekaligus dorongan pemanfaatan yang mampu menumbuhkan ekonomi warga. Tidak dapat diabaikan adalah juga motivasi bagi terpeliharanya lingkungan yang memungkinkan aktivitas budaya tetap hidup sehat, pekerjaan sebagai sumber penghasilan tersedia, pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, kepandaian, dan kebijakan berjalan lancar. Begitupun dengan kearifan lokal yang telah dimiliki sejak dahulu, sebagai warisan nenek moyangnya, tentu diperlukan pengamalannya dalam menyikapi peluang yang ada bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penulisan sederhana tentang sumberdaya budaya yang dapat dikatakan erat kaitannya dengan tradisi megalitikum – justru pada daratan yang relatif sempit di tengah perairan Samudera Indonesia yang membentang demikian luas – ini merupakan upaya untuk memberi pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Harus disadari bahwa bagaimanapun, dalam kehidupan ini, manusia memerlukan cermin sehingga setiap saat dapat mengatur dan menata laku hidup kesehariannya. Dalam kehidupan di dunia yang terasa makin "sempit" ini manusia jelas memerlukan pemahaman akan kebudayaannya sendiri di samping pengenalamnya akan kebudayaan masyarakat lain. Dalam format yang lebih luas, itu diperlukan agar tidak mudah terjadi "singgungan" dan "gesekan" yang berdampak kerugian bagi semua pihak.

Terkandung juga keinginan juga mengkontribusikan pengetahuan dan pemahaman tentang sumberdaya budaya Nias berkenaan dengan upaya pemanfaatannya bagi berbagai kepentingan lain yang lebih luas. Terlebih bila mengingat akan keinginan masyarakat tempatan bagi pencapaian kesejahteraan dalam kehidupannya. Pembangunan yang dilakukan pemerintah bersama-sama komponen masyarakat tetap memerlukan informasi akan kekayaan dan kekuatan budayanya.

Demikianlah hasil kerja ini diselesaikan. Bantuan berbagai pihak ikut mempercepat penyelesaian naskah ini sampai di tangan pembacanya. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya layak kami sampaikan kepada mereka yang memberikan andil melalui perannya masing-masing, khususnya rekan-rekan di Balai Arkeologi Medan.

Selanjutnya, bahwa tak ada gading yang tak retak, hal itu menjadikan kesiapan kami untuk menerima kritik dan saran bagi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Demikianlah, dan selamat membaca. Ya'ahowu!

Medan, akhir November 2005.

Penyusun.

DAFTAR ISI

Sekilas dari Penerbit

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pendahuluan

Bagian Pertama: Alam dan Lingkungan

Bab I. Alam Lingkungan

Bab II. Lokasi dan Lingkungan Sosialnya

Bagian Kedua: Sejarah dan Keragaman Budaya

Bab III. Sejarah dan Budaya

Bab IV. Megalitik dan Zaman Prasejarah

Bagian Ketiga: Lingkungan dan Peninggalan Purbakala

Bab V. Peninggalan Megalitik di Pulau Nias

Bab VI. Peninggalan Purbakala dan Keterkaitan Lingkungan

Bab VII. Osa-osa dan Arca Manusia yang Diselundupkan dari Pulau Nias

Bagian Keempat: Nias di Tahun 2005

Bab VIII. Penutup

Kepustakaan

Pendahuluan

Pulau Nias dikenal banyak memiliki peninggalan bertradisi megalitik, dalam berbagai bentuk termasuk pula adat. Adapun keberadaan objek-objek tersebut kerap dikaitkan dengan *folklore* yang berkembang di masyarakat setempat yang menyebutkan tentang adanya migrasi suku bangsa Naga di Assam ke Pulau Nias.

Hasil kegiatan arkeologis di Pulau Nias menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat di sana jauh melampaui masa megalitik, dan itu berhubungan dengan dengan masa paleolitik yang peninggalan artefaktualnya - berupa alat batu - dijumpai di Daerah Aliran Sungai Muzoi. Begitupun dengan artefak serta ekofak di situs Gua Togi Ndrawa, yang berdasarkan analisis *carbon dating* atas sample moluska/kerang memperlihatkan: bahwa pada kedalaman dua meter dari permukaan tanah diketahui bahwa aktivitas manusia berasal dari masa 7.890 ± 120 BP, yakni sekitar delapan ribu tahun yang lalu; sedangkan pada kedalaman 4 meter diketahui berasal dari masa 12.170 ± 400 BP, yakni sekitar duabelas ribu tahun yang lalu.

Berkenaan dengan objek megalitik, seperti yang akan dibicarakan dalam kesempatan ini, melalui hasil penelitiannya Geldern (1932; 1945) secara tipologis menganggap bahwa Indonesia mendapat pengaruh tradisi megalitik dari Asia Tenggara yang datang dalam dua gelombang pada kurun yang berbeda. Namun kelak para ahli lain menyebutkan bahwa bentuk-bentuk megalitik di Indonesia pada dasarnya tidak mendukung pendapat itu (Soejono dkk, 1993). Disebutkan bahwa tradisi megalitik yang dijiwai oleh pemujaan arwah leluhur memiliki kedudukan yang penting di Indonesia karena telah memberikan landasan kehidupan yang mantap bagi perkembangan selanjutnya terutama menjelang datangnya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dan masa-masa berikutnya. Contoh pentingnya jelas dan dapat dilihat di tempat-tempat tertentu seperti di Nias, Bali, Sumba, dan lainnya yang hingga saat ini mempunyai tradisi megalitik yang berlanjut (Wales, 1953; Heeckeren, 1958; Mulia, 1981).

Seperti halnya dengan belahan lain Nusantara, Nias dan pulau-pulau di sekitarnya juga mempunyai masa dimana sentuhan dengan bangsa dan budaya lain terjadi. Pada garis besarnya itu berkenaan dengan masa-masa klasik Indonesia, masa kedatangan Islam, dan kelak diikuti dengan masa pengaruh kebudayaan Barat berikut agama Kristen-nya. Bagi penduduknya keberadaan tradisi megalitik tetap menjadi dasar dalam menyikapi sentuhan, pertukaran, penyerapan, dan perubahan kebudayaan yang terjadi. Dinamikanya tetap meninggalkan jejak dalam sisa budaya materialnya.

Pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang juga mengalami permasalahan yang sama dengan wilayah lainnya. Perkampungan yang pada awalnya didirikan di bagian atas perbukitan kelak di pindahkan ke bagian di pinggir jalan yang kebanyakan berada di bagian pinggang atau dasar bukit. Tindakan terakhir itu lebih dikaitkan dengan memudahkan upaya pihak Belanda memantau dan mengawasi aktivitas masyarakatnya. Hal tersebut menyebabkan banyak tinggalan arkeologis tidak terbawa ke perkampungan yang sekarang.

Sampai sekitar tahun 1950-an tradisi megalitik di Pulau Nias masih dapat dikatakan *living monument*, monumen yang tetap/masih hidup, dimana beberapa upacara besar yang dilakukan kelompok masyarakat dilanjutkan dengan pendirian bangunan megalitik (*owasa*), sekalipun ukurannya sangat kecil. Kondisi tinggalan megalitik yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya belakangan menjadikan tinggalan tersebut rentan bagi pencurian Benda Cagar Budaya (BCB). Tinggalan megalitik yang sudah tidak lagi bersifat *living monument* tersebut sebagian berubah fungsi sehingga menyebabkan mudah rusak atau diperjualbelikan sebagai barang souvenir.

Karya kecil ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bentuk dan fungsi tinggalan sejarah budaya masyarakat Nias, serta pengenalan aspek kehidupan yang berlangsung di sana dalam bentuk informasi tertulis atas beberapa objek-objek dimaksud.

Adapun manfaatnya bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Nias pada khususnya terutama dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi, sosial, dan ideologi dalam upaya pembentukan jatidiri. Sebagai upaya pendokumentasian objek-objek sejarah budaya, hasil kegiatan ini bermanfaat juga untuk menginformasikan dan mempromosikan berbagai objek, jenis, dan sekaligus merupakan pengenalan lebih lanjut akan kondisi objek-objek saat ini, sehingga dapat diketahui potensi yang dimiliki dalam upaya membuka kemungkinan pelestarian, pemanfaatan dan pengembangannya. Apabila objek-objek sejarah budaya dapat diketahui aspek-aspek yang melingkupinya dan dilestarikan maka potensi pariwisata akan semakin kuat dan berkembang guna meningkatkan devisa negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sekaligus berdampak terutama bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Bagian Pertama: Alam dan Lingkungan



Bab I. Alam Lingkungan

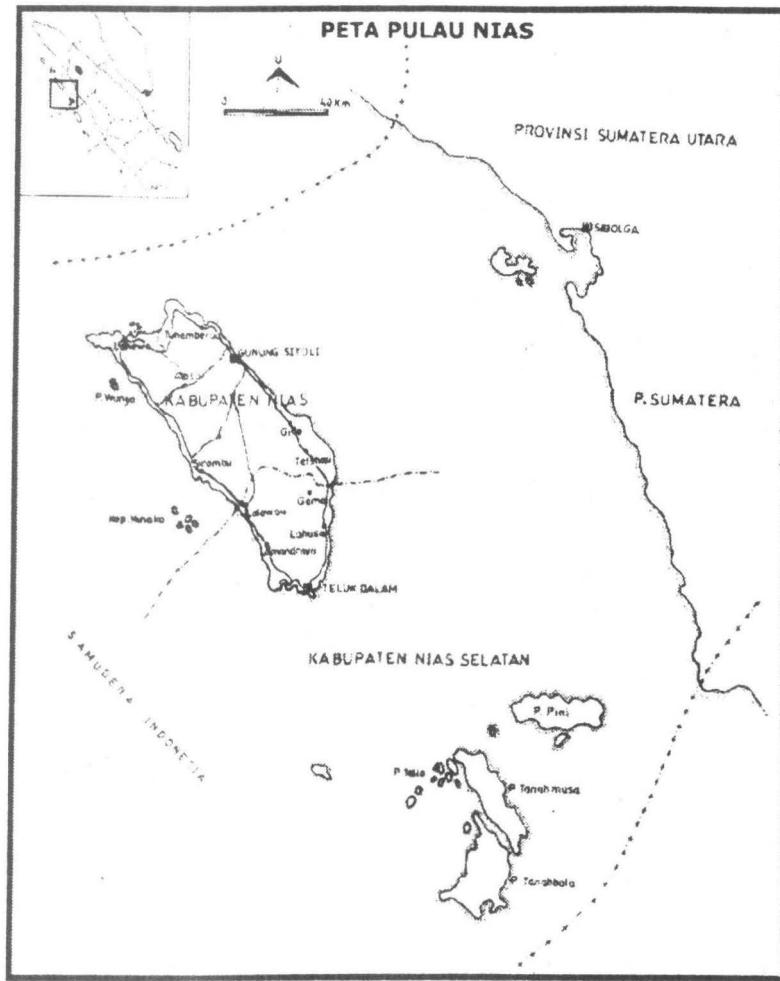
Kondisi Geografis

Berada di bagian baratdaya wilayah Provinsi Sumatera Utara, Pulau Nias berjarak sekitar 85 mil laut dari Pelabuhan Sibolga di daratan Pulau Sumatera. Sebagian bagian dari daerah Nias yang terdiri atas 132 buah pulau, Pulau Nias merupakan pulau terbesar dengan luas tidak kurang dari 5.449,70 km². Adapun luas wilayah Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan seluruhnya mencapai 5.625 km², atau 7,8 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara (BPS Kabupaten Nias,1997).

Secara astronomis Pulau Nias terletak antara 0° 12' - 1° 32' Lintang Utara dan 97°-- 98° Bujur Timur. Pulau Nias berbatasan dengan Pulau Banyak di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di sebelah utara; Pulau Mursala di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah timur; Pulau Mentawai di wilayah Provinsi Sumatera Barat di sebelah selatan; sedangkan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia (BPS Kabupaten Nias,1997).

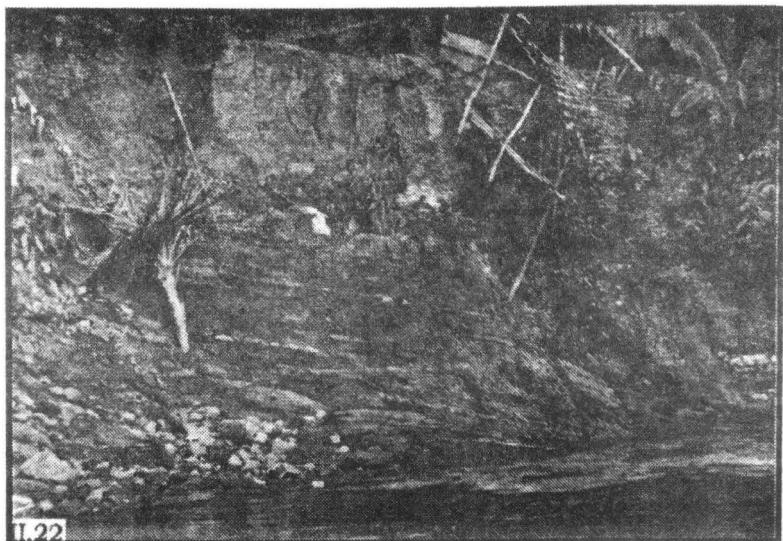
Topografi Pulau Nias berupa bukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan yang memiliki ketinggian hingga 800 meter di atas permukaan laut. Bagian wilayahnya yang berupa dataran rendah sampai bergelombang mencapai jumlahan 24%, tanah bergelombang sampai berbukit 28,8 %, sedangkan tanah berbukit sampai pegunungan mencapai 51,2% dari seluruh luas dataran (BPS Kabupaten Nias,1997). Dataran rendah terdapat di bagian tepi pulau, dan sebagian tepi Pulau Nias tersebut merupakan tebing karang yang menyulitkan pencapaiannya dari arah laut. Daerah perbukitan berada di bagian tengah pulau.

PETA PULAU NIAS



Mengikuti pencacahan yang dilakukan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias (1977) diketahui bahwa wilayah di Samudera Indonesia ini memiliki curah hujan yang tinggi, rata-rata mencapai 2.955,3 milimeter per tahun, dan dengan banyak hujan mencapai 285 hari per tahun ini berarti rata-rata 24 hari per bulan. Oleh besarnya curah hujan itu maka kondisi alamnya lembab dan basah. Suhu udara berkisar antara 17° - $32,6^{\circ}$ Celcius dengan kelembaban sekitar 80-90%, dan kecepatan angin antara 5-6 knot/jam. Karena struktur geologis yang labil, dengan curah hujan yang demikian maka sering terjadi banjir bandang yang diikuti dengan berpindah-pindahnya aliran sungai.

Sungai-sungai yang bermuara ke pantai barat Pulau Nias tidak banyak, antara lain Sungai Oyo dan Sungai Eho. Pantai barat ombaknya selalu besar serta jarang ada tempat alami yang memadai bagi pendaratan, menyebabkan tidak tumbuhnya pelabuhan di sana. Kebalikannya dengan pantai timur, dimana lebih banyak sungai yang bermuara di sana. Contohnya adalah Sungai Muzoi, Gido, Idano Gawo, Nalawo, Mezaya, dan Sungai Sa'u. Berhadapan dengan pantai barat Sumatera, pantai timur Nias lebih memungkinkan dijadikan pelabuhan seperti yang tampak saat ini.



Penampang Stratigrafi Tebing Sungai Muzoi

Kondisi geologis

Secara geologis Pulau Nias merupakan daerah lengkung luar yang tidak bergunung ap. Mengacu pada laporan penelitian Pusat Penelitian Arkeologi di Pulau Nias pada tahun 2003, menyangkut kondisi geologis dapat disampaikan hal berikut.

Struktur geologi Pulau Nias berupa lipatan, sesar dan kelurusan dengan arah umum barat laut - tenggara. Antiklin dan sinklin tidak bersatu dan sebagian menunjam kearah barat laut maupun tenggara. Terdapat sesar naik yang sejajar dengan lipatan dengan kemiringan 30° -- 40° dan merupakan bidang sentuh antara

bancuh dengan batuan sedimen yang lebih muda. Sesar naik tersebut dipotong oleh sesar mendatar dan normal. Proses tektonik diawali pada kala Oligosen yang menghasilkan pensesaran naik kompleks Bancuh sehingga berada di permukaan. Di sekitar ketinggian Bancuh terjadi sedimentasi formasi Lelematua dan Gomo yang terjadi pada kala Miosen awal hingga Pliosen. Pada kala Pliosen hingga Plestosien terjadi pengangkatan dan periukan yang melibatkan semua satuan batu (Driwantoro, 2003).

Kegiatan tektonik di wilayah Pulau Nias masih berlangsung sampai sekarang. Hal ini ditunjukkan oleh undak terumbu kuarter dari formasi Gunung Sitoli. Keberadaan Pulau Nias ditentukan oleh empat korelasi pendukungnya, masing-masing adalah;

1. Aluvium yang mengendapkan sungai, rawa dan pantai yang terdiri dari bongkahan batu gamping, pasir, lumpur dan lempung. Ketebalan aluvium sekitar 2-5 m.
2. Formasi Gunungsitoli yang berupa batu gamping terumbu, batu gamping lanauan, batu pasir gampingan, batu pasir kwarsa halus gampingan, napal dan lempung pasiran yang berlapis baik dan terlipat lemah. Umur dari Formasi ini sekitar Plio-Plestosien dan terendapkan di wilayah laut dangkal menindih Formasi Gomo dan formasi Lelematua (Bemmelen, 1949). Formasi ini terletak di bagian utara Pulau Nias dengan ketebalan 120 m.
3. Formasi Gomo yang terdiri dari batu lempungan, napal, batu-pasir, batu-gamping, napal tufaan, tufa dan gambut berlapis baik dan terlipat kuat. Pada umumnya struktur antar sedimen sejajar. Formasi ini mengandung fosil Foraminifera plankton yang terdiri dari *Orbulina universa* D'ORBIGNY, *Globigerina venezuelana* HEDBERG, *Globorotalia manardii* D'ORBIGNY, *Sphaeroidinella subdihiscens* BLOW, *Globoquadrina altispira* CUSHMAN & JARVIS, *Sphaeroidinellopsis seminulina* PARKER & JONES, *Hastigerina aequilateralis* BRADY, *Foraminifera bentos Uvigerina sp.*, *Gyrodina sp.*, *Panulina sp.*, *Laticarinina sp.*, *Pygro sp.*, dan *Nodosaria sp.* (Purnamaningsih, 1988). Umur dari Formasi ini sekitar Miosen Tengah-Pliosen Awal yang terendapkan di wilayah sublitoral - batai. Selain Foraminifera, formasi ini mengandung moluska dari berbagai jenis. Ketebalan formasi ini sekitar 1250--2500 m dengan bagian bawah sejajar dengan Formasi Lelematua dan tertindih Formasi Gunungsitoli. Formasi ini terdapat di wilayah Gomo, Nias selatan.

4. **Formasi Lelematua**, terdiri dari batu-pasir, batu-lempungan, batu-lanauan, konglomerat dan tufa yang bersisipan dengan batubara yang tipis dan serpih. Keadaan Formasi berlapis baik dan terlipat kuat. Formasi ini mengandung fosil Foraminifera plankton antara lain : *Hastigerina aequilateralis* BRADY, *Globorotalia mayeri* CUSHMAN & ELLISOR, *Globigerinoides diminutus* BOLLI, *Globigerinoides trilobus* REUSS, *Praeorbulina glomerosa* BLOW, *Globorotalia peripheroronda* BLOW & BANNER, *Globigerinoides subquadratus* BRONNIMAN, *Globigerinoides sicanus* DE STEFANI, *Globigerinoides immaturus* LEROY, *Globorotalia lenquaenesis* BOLLI, *Globorotalia immaturus* LEROY, *Globorotalia obesa* BOLLI, *Globorotalia menardii* D'ORBIGNY, *Orbulina sp.*, *Globigeropsis sp.*, *Globigerinita sp.*, *Globigerina sp.* (Purnamaningsih, 1988).

Flora dan Fauna Nias

Sebagai sebuah pulau cukup besar di Samudera Indonesia, Pulau Nias memiliki keanekaragaman hayati yang kaya. Tumbuhan yang terdapat di Pulau ini terdiri dari tumbuhan domestik yang merupakan budidaya masyarakat, diantaranya padi (*Oryza sativa*) yang dibudidayakan di sawah atau ladang, jagung (*Zea mays*), ketela rambat (*Convolvulus batatas*), jeruk (*Shaddock Hindia B*), durian (*Durio zibethinus*), nanas (*Bromelia ananas*), langsat (*Lansium domesticum*), mangga (*Mangifera indica*), pisang (*Musa sp.*), karet (*Hevea brasiliensis*), kelapa (*Cocos nucifera*), kopi (*Coffea spp.*), cengkeh (*Eugenia aromaticata*), cokelat (*Theobroma cacao*) dan nilam (*Pogostemon cablin*), dan tanaman liar seperti paku-pakuan, pakis, dan gambir (*Uncaria gambir*).

Berkenaan dengan flora di Nias, adalah kebiasaan masyarakat Nias untuk memakan sirih (mengunyah sirih selengkapnya, yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan). Bahan baku makan sirih, yang juga mewarnai flora di Nias, berupa daun sirih, yakni tanaman merambat di pohon lain yang daunnya berasa agak pedas (*Piper betle*), yang dikunyah bersama dengan buah pinang (*Areca catechu*) yang tua berwarna kuning kemerah-merahan, dan endapan rebusan daun gambir (*Uncaria gambir*) yang airnya diuapkan. Kapur yang diperoleh dari olahan batu gamping juga merupakan komponen pelengkap dalam makan sirih. Makan sirih adalah kunyahan yang mencandu dan sekaligus dipercaya sebagai penguat gigi.

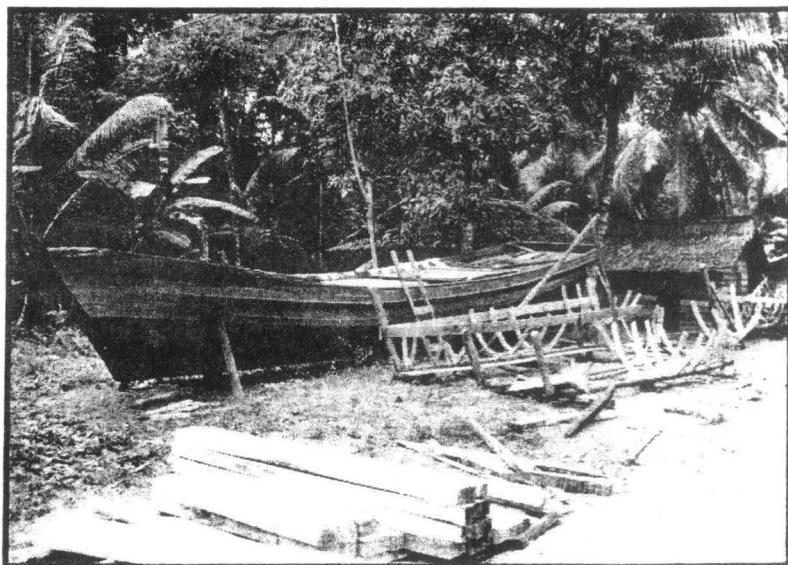
Berbagai jenis hewan hidup di pulau ini, diantaranya jenis-jenis ikan (*Pisces*), baik dari laut, tambak maupun kolam air tawar, babi (*Sus sp.*), kerbau (*Bovidae*), dan kambing (*Capra sp.*). Disamping itu di wilayah tertentu masih dapat di jumpai

hewan-hewan liar diantaranya rusa (*Cervidae*), berbagai jenis burung (*Aves*), termasuk burung beo Nias dan babi hutan (*Sus scrofa*). Burung beo Nias (*Gracula religiosa*), berbulu hitam berkilau yang dapat dilatih menirukan bunyi, yang demikian khas ternyata mengalami nasib buruk, justru karena kekhasannya. Saat ini populasi hewan yang dahulu sempat dianggap sebagai hama tanaman pertanian demikian rendah, bahkan dikuatirkan akan mengalami kepunahan. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang melarang adanya perburuan dan perdagangan jenis burung tersebut.



Bab II. Lokasi dan Lingkungan Sosialnya

Pencapaian Pulau Nias dapat dilakukan melalui dua cara, yakni menggunakan sarana transportasi udara dan laut. Untuk mencapai Pulau Nias, dari bandara Polonia, Medan ke bandara Gunung Sitoli ditempuh dalam waktu ± 45 menit, selanjutnya dari Gunung Sitoli ke Teluk Dalam yang berjarak 120 km ditempuh dalam waktu 3 jam dengan menggunakan kendaraan umum melalui jalan beraspal yang cukup baik. Adapun untuk transportasi laut, dari pelabuhan Sibolga ke Gunung Sitoli ditempuh dalam waktu 9 jam. Dapat pula menggunakan transportasi laut langsung dari Sibolga ke Teluk Dalam, di wilayah Kabupaten Nias Selatan dengan waktu tempuh selama 12 jam.



Pembuatan moda transportasi air di Nias

Berbeda dengan orang Minangkabau yang matrilineal (hubungan keturunan melalui garis kerabat perempuan saja), dan sebaliknya sama dengan orang Batak, orang Nias adalah masyarakat patrilineal dimana garis keturunan melalui garis kerabat laki-laki, bapak saja. Adapun *mado* (marga), kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, yang selalu ditempatkan di belakang nama seseorang merupakan tanda akan asal atau keturunan keluarga seseorang. Kita kenal misalnya *mado* Harefa, Hia, Telaumbanua, Hulu, Duha, Zebua, dan sebagainya.

Perilaku sosial masyarakat Nias cukup kompleks. Zaluchu (1993) menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh berbaurnya adat dan norma-norma yang berlaku. Pada masyarakat Nias prinsip kegotongroyongan masih diutamakan. Sistem kekerabatan dan kerjasama cukup menonjol walaupun terpolarisasi dalam paham keagamaan yang saling berbeda. Mayoritas penduduk Pulau Nias adalah pemeluk agama Kristen Protestan, disusul Islam, dan kemudian Kristen Katolik.

Dalam kehidupan sehari-hari di Nias orang menggunakan bahasa Nias namun dengan dialek yang berbeda di setiap bagian wilayahnya. Sesuatu yang sangat mencirikan bahasa Nias adalah penggunaan huruf vokal yang dominan dalam setiap kata atau kalimat, dan itu selalu ditandai dengan akhiran vokal pula.

Sebagai sebuah kawasan pulau yang tidak terlalu besar, dikelilingi Samudera Indonesia yang demikian luas, sekilas kita dapat mengatakan kalau penduduk Nias mengerjakan hampir seluruh jenis mata pencaharian. Jadi tidak terbatas pada pekerjaan bercocok tanam saja, melainkan juga menangkap ikan, bertukang, menambang, dan berdagang. Walaupun demikian dapat dirasakan bahwa kemampuan ekonomi dari pelaku berbagai mata pencaharian itu cenderung tidak berubah dan itu disebabkan karena terhambatnya proses pembangunan dan modernisasi. Kita dapat membandingkannya dengan kemajuan yang berlangsung pada masyarakat lain seprovinsi di bagian daratan Pulau Sumatera.

Mata pencaharian penduduk umumnya adalah bertani dan berkebun. Hasil aktivitas itu antara lain: padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), ketela rambat (*Convolvulus batatas*), nilam (*Pogostemon cablin*), pisang (*Musa*), nenas (*Bromelia ananas*), jeruk (*Shaddock-Hindia B*), durian (*Duio Zibethinus*), langsat (*Lansium domesticum*), mangga (*Mangifera indica, L*), karet (*Hevea brassiliensis*), kelapa (*Cocos nucifera*), kopi (*Coffea spp*), cengkeh (*Marsdenia tinctoria*), coklat (*Theobroma cacao*) dan lainnya.

Tanaman padi diusahakan pada sawah (*wet land*) atau ladang/huma (*dry land*), yang umumnya menempati bagian tanah yang rendah, seperti bagian-bagian lembah yang dialiri sungai-sungai kecil. Adapun tanaman keras seperti karet dan cengkeh banyak diusahakan pada daerah-daerah perbukitan, sehingga sebagian hutan-hutan di pulau ini dimanfaatkan sebagai perkebunan rakyat.

Dahulu produk karet sempat menjadi komoditas andalan daerah tersebut. Begitu juga halnya dengan kopra (daging buah kelapa yang dikeringkan dan menjadi bahan baku minyak goreng) sebagai hasil olahan atas panen kelapa penduduk. Dan beberapa waktu berselang minyak nilam, cairan hasil sulingan daun harum

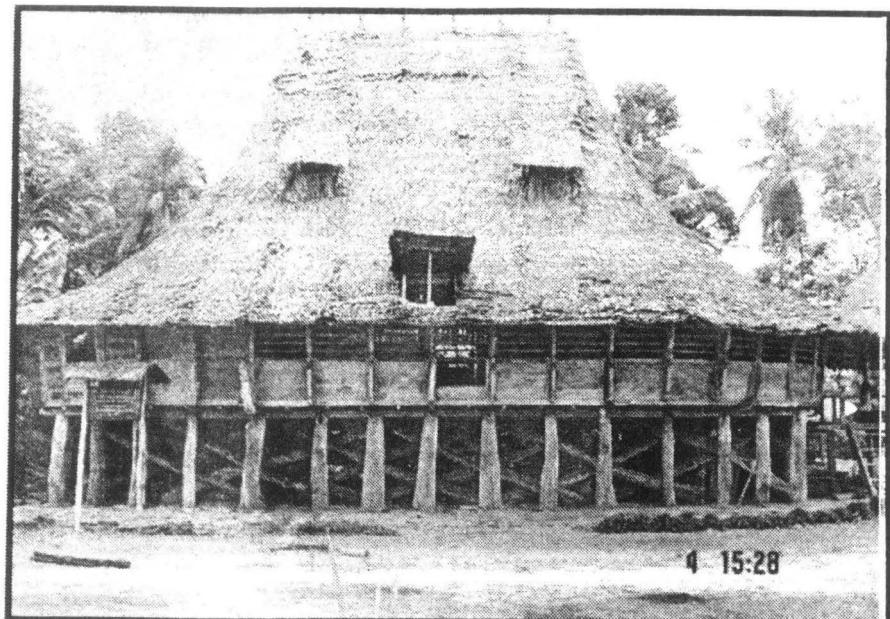
tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) yang bernilai ekonomi tinggi juga sempat menjadi primadona produk alam Nias. Saat ini orang mulai merasakan keterpurukan pendapatan atas produk-produk itu.

Disamping bertani dan berladang sebagian masyarakat juga berternak, mencari ikan serta membuat tambak ikan. Hewan yang banyak dibudidayakan adalah babi, sapi, kerbau, kambing. Beberapa jenis hewan liar hidup di hutan Nias, yakni babi hutan (*Sus scrofa*), rusa (*Cervus equinus*), serta beberapa jenis burung seperti beo dan lainnya.

Pada lingkungan alam yang demikian, secara sosiologis kita masih dapat merasakan bahwa masyarakat Nias dahulu terbagi atas tiga tingkatan, yakni *siulu* (kaum bangsawan), *siila* (para menteri), dan *banuasato* (rakyat biasa). Dalam kehidupan sehari-harinya sekarang hal itu memang sudah tidak tegas lagi namun sebagian anggota masyarakat masih memperlihatkannya dalam bentuk yang berbeda. Itu masih dimungkinkan dengan keberadaan ujud budaya fisiknya.

Bentuk umum rumah adat Nias atapnya menjulang tinggi dan terbuat dari rumbia dan badannya terbuat dari kayu. Tiang-tiangnya dari kayu bulat besar dengan garis tengah lebih kurang satu meter. Biasa didirikan pada bagian puncak bukit sehingga jelas diperlukan tenaga yang tidak kecil. Ini sekaligus indikasi dari kuatnya sifat gotongroyong pada masyarakatnya.

Hanya rumah *siulu* (raja) yang biasa disebut rumah adat, sedangkan rumah rakyat kebanyakan tidak termasuk. Rumah adat (*omo hada*) Nias dibedakan menjadi dua, yakni jenis rumah adat Nias Utara dan rumah adat Nias Selatan. Perbedaan utama pada bentuk atap. Rumah adat Nias Utara bentuk atapnya agak membulat sedangkan Nias Selatan berbentuk empat persegi. Contoh rumah adat Nias Utara terdapat di Hilinaa di Kecamatan Gunungsitoli sedangkan contoh rumah adat Nias Selatan antara lain di Bawomataluo, Helinawalo Fau, Helinawalo Mazine (di Kecamatan Telukdalam).



Rumah Adat Nias Utara

Berkenaan dengan upaya pengaturan hidup keseharian masyarakatnya, jauh sebelum Belanda memperkenalkan pengadilan dengan sistem hukum Barat, Nias merupakan masyarakat hukum wilayah yang disebut *banua*. Pemerintahan-pemerintahan lokal dimaksud dikepalai oleh seorang *sanuhe* atau *siulu* yang dalam mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tata hidup masyarakat/hukum dijalankan oleh sebuah lembaga disebut *fondrako*. Hal-hal yang ditentukan atau diatur melalui *fondrako* mencakup aspek-aspek *fondu* atau kepercayaan/agama; *fangaso* (perekonomian); *hao-hao/ele-ele* (kebudayaan); *forara haofowanua* (hak dan kewajiban); serta *bowo* atau keadilan sosial. Adapun untuk kepentingan perluasan kekuasaan maka *sanuhe* atau *salawambanua* membentuk perikatan yang disebut *ori/eri* dan dikepalai oleh salah seorang yang dituakan atau berpengaruh yang disebut *tuhenori* dibantu oleh *sanuhenori*. Dalam *ori* yang merupakan kumpulan beberapa *banua* itu juga memanfaatkan kelembagaan *fondrako* bagi pengaturan hukum yang diberlakukan. Sedangkan tempat untuk memutuskan dan mengumumkan sebuah keputusan hukum/peraturan berada di dalam *osali*.

Bagian Kedua: Sejarah dan Keragaman Budaya

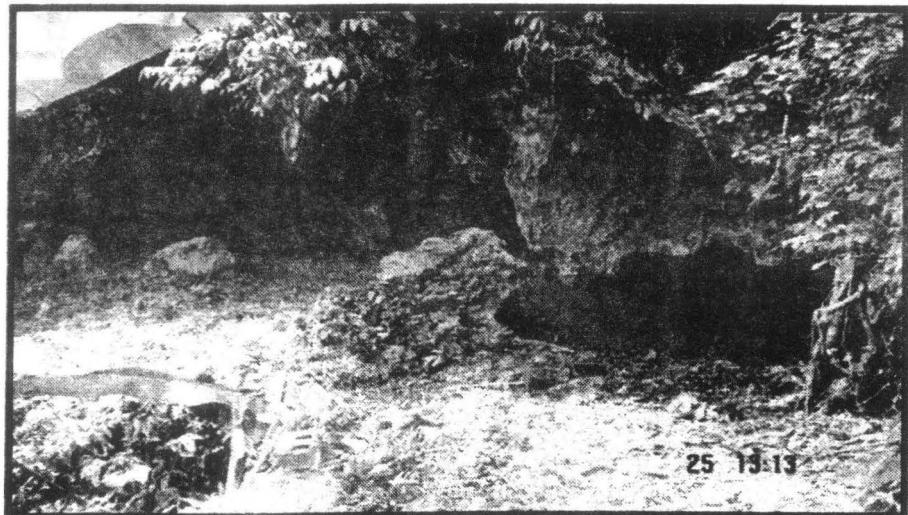


Bab III. Sejarah dan Budaya

Latar Sejarah

Sampai saat ini banyak teori tentang asal-usul orang Nias, termasuk yang menyatakan bahwa orang Nias tidak berasal dari satu etnik saja melainkan merupakan perkembangan dari campuran beberapa suku bangsa. Bila sumber arkeologis melalui bukti yang diperoleh dari situs Gua Togi Ndrawa menunjukkan bahwa setidak-tidaknya sejak sekitar 10.000 tahun yang lalu telah ada penghunian Pulau Nias, bahkan jauh sebelum itu seperti yang diketahui dari adanya sisa tinggalan masa paleolitik berupa alat-alat batu yang dijumpai di bantaran Sungai Muzoi, maka sumber tertulis Arab menyebutkan bahwa pada sekitar awal abad ke-9 Nias dipadati banyak etnis yang berbeda satu sama lain. Namun hasil penelitian arkeologis juga menunjukkan bahwa sampai abad ke-12, Gua Togi Ndrawa masih digunakan sebagai tempat tinggal sekelompok manusia.

Gua Togi Ndrawa di wilayah Kecamatan Gunung Sitoli, Kabupaten Nias merupakan kompleks gua yang terdiri dari 2 buah gua (*cave*) dan 3 buah ceruk (*rock shelter*). Ketiga ceruk tersebut diapit oleh dua buah gua, berderet dari selatan ke utara. Letaknya di ketinggian sekitar 175 meter di atas permukaan laut. Dalam bahasa Nias *togi ndrawa* memiliki arti lubang tempat orang merantau.



Gua Togi Ndrawa, dari arah timur

Adapun sumber sejarah memperlihatkan bahwa pada awal ke-17, Sultan Iskandar Muda membentuk Aceh menjadi kerajaan yang kuat di Nusantara bagian barat. Deli dikuasainya pada tahun 1612, Aru diduduki pada tahun 1613 seperti juga halnya Johor. Kemudian pada tahun 1624/1625 ia berhasil menjadikan Nias di bawah pengaruhnya (Ricklefs,1998).

Di Kepulauan Hinaku dan Pulau-Pulau Batu, di bagian tenggara Nias cukup banyak orang Bugis - yang disebut orang Maru - dari Sulawesi Selatan, dan menurut sumber cerita mereka yang berdiam di daerah itu adalah keturunan yang ke-17 atau ke-18. Adapun orang-orang Aceh di Nias, yang biasa disebut Polem, sekurang-kurangnya adalah generasi ke-13 atau ke-14 . Cerita yang menarik bahwa keberadaan orang-orang Aceh itu justru karena dipaksa oleh orang Nias. Ketika perahu orang Aceh memudiki sungai menuju ke perkampungan Foa, penduduk menutup bagian hilir aliran sungai sehingga mereka tidak dapat keluar dan kembali ke Aceh. Hal itu dilakukan karena orang-orang Nias pada saat itu memerlukan kehadiran orang Aceh untuk dimintai mengajarkan kepandaian menyangkut kekuatan magis maupun seni berperang. Kelak keberadaan orang Aceh di sana ikut memperkaya seni perang tradisional orang Nias. Orang banyak mengenal adanya tiga seni perang tradisional Nias, yakni *simataha* dari Aceh; *starla* dari Sumatera Barat; dan *trapedo* yang merupakan seni perang campuran keduanya.

Belanda memperluas pengaruh juga ke Pulau Nias, yang pada awal abad ke-19 bukan merupakan daerah penting bagi perdagangan Inggeris. Pada tahun 1825 diadakan perjanjian untuk mengakhiri perdagangan budak namun aktivitas itu tetap berlangsung dan sebagian besar budak dijual ke Padang dan Singapura. Kantor dagang Belanda dibuka di Gunungsitoli pada tahun 1840 yang diikuti dengan ekspedisi militer pada tahun 1847. Selanjutnya pada tahun 1855 dan tahun 1863 kembali ekspedisi militer dilakukan guna memperkokoh kekuasaan Belanda atas Nias (Ricklefs,1998). Pada tahun 1914 Nias sepenuhnya berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda.

Menyangkut pendudukan Jepang atas Nias yang mengakhiri kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda dikisahkan demikian. Pada tanggal 17 April 1942 tentara Jepang mendarat di Gunung Sitoli, dan kemudian pada tanggal 21 April 1942 di Teluk Dalam. Selanjutnya adalah giliran Hilisimaetano yang menjadi tempat pendaratan untuk kemudian diduduki Jepang pada tanggal 22 April 1942 (Anwar,2004).

Dahulu Nias merupakan salah satu tempat dimana orang mudah mendapatkan budak. Pedagang-pedagang budak yang dagang ke Nias antara lain adalah yang berasal dari Aceh, Sumatera Barat, Cina, dan Eropa. Terlebih di bagian utara, di beberapa tempat budak diperoleh melalui penyerangan perkampungan. Ini berbeda dengan perkampungan di bagian selatan yang pada umumnya lebih terjaga dan tidak mudah dikalahkan. Pada awal masa kekuasaannya di Nias, pemerintahan kolonial Belanda mendukung perdagangan budak itu.

Perbudakan dan perdagangan budak memang cukup menonjol pada masanya, dan hal itu dapat kita ketahui melalui laporan salah satu penguasa Belanda yang menyebutkan bahwa akibat praktik tersebut populasi penduduk di bagian utara Nias berkurang begitu banyak. Sebagai budak mereka dibawa ke berbagai tempat. Mereka yang dibawa ke Padang kebanyakan menjadi budak karena masalah hutang. Sebagai pembayar hutang mereka harus bekerja pada pemberi hutang selama bertahun-tahun. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, saat ini di beberapa tempat di Padang kita masih dapat menjumpai kelompok masyarakat yang merupakan keturunan pendatang dari Nias. Dalam catatan lain disebutkan pula bahwa Penang, di Malaysia, dahulu menjadi tempat kedatangan para budak - yang antara lain pada tahun 1820 dibawa oleh perahu Cina dari Nias. Catatan lain menyatakan bahwa di Nias pada tahun 1832 perahu orang Perancis juga memuat sekitar 500 budak.

Sistem perbudakan tertutup berlaku seperti di Nias, Toraja, maupun di daerah-daerah pelabuhan yang didominasi bangsawan-saudagar seperti Malaka, Aceh, dan Banten. Bagi budak, kesengsaraan paling nyata bukan hilangnya kebebasan melainkan kemungkinan dijual ke tempat lain yang jauh. Bahkan budak kadang didikorbankan sebagai perlengkapan beberapa kebutuhan ritual seperti upacara penguburan seorang kepala suku atau pembangunan sebuah bangunan besar, seperti yang diketahui di Philipina, Birma, Sulawesi, Nias, dan sebagainya (Reid,2004).

Bila pada abad ke-18 pasokan budak Batavia terutama berasal dari Sulawesi Selatan ditambah Nias dan Bali. Namun dengan meningkatnya tekanan pemerintah Eropa terhadap perdagangan budak maka pada awal abad ke-19, daerah-daerah yang berada di luar jangkauan kekuasaan Eropa, seperti Nias, Bali, dan Sulu menjadi semakin penting sebagai sumber pemasok budak (Reid,2004).

Bahwa perbudakan merupakan salah satu biang penderitaan manusia, tercatat bahwa selama periode 1790--1830 Nias kehilangan 800 sampai 1500 orang

penduduk setiap tahunnya dan diperkirakan bahwa itu sekitar 0,4 persen jumlah penduduk pertahun (Reid,2004). Menyangkut jumlah penduduk Nias dahulu, itu dapat kita bandingkan dengan jumlah penduduk Nias hasil sensus tahun 1990 yang mencatat adanya 588.643 jiwa.

Keragaman Budaya

Berkenaan dengan keberadaan tinggalan megalitik di Pulau Nias, secara umum dibedakan atas dua karakter budaya yaitu yang sering disebut dengan budaya Nias Utara dan Budaya Nias Selatan. Keduanya tampak jelas pada penggambaran patung-patung megalitik dan juga rumah adatnya. Karakter patung Nias Selatan (secara umum meliputi wilayah Kabupaten Nias Selatan) penggambarannya lebih naturalis dengan berbagai posisi. Rumah Adat-nya memiliki bentuk persegi, tidak membulat seperti halnya Rumah Adat di Nias Utara. Berdasarkan bentuk dan pola hias tinggalan megalitik yang terdapat di Kabupaten Nias Selatan, orang sering mengaitkannya dengan tinggalan Megalitik Muda yang berkembang di Indonesia yaitu sekitar awal-awal masehi.

Dalam kesempatan tertentu kita juga melihat bahwa kekayaan itu terbagi ke dalam tiga pola kebudayaan menurut pembagian wilayah dan adat-istiadat penduduknya. Ini berkenaan dengan keberadaan pola kebudayaan Nias Utara, Nias Tengah, dan Nias Selatan. Masing-masing memiliki kekhususan, namun satu hal yang cukup menarik bahwa mengacu pada bentuk rumah adat yang menjadi ciri dari keberadaannya, kita justru hanya mengenal adanya dua gaya dan bukan tiga. Di Nias kita hanya akan menjumpai rumah adat dengan gaya Nias Utara dan rumah adat dengan gaya Nias Selatan.

Suatu kelaziman bahwa pertapakan bangunan-bangunan berbahan kayu itu menempati bagian permukaan tanah yang tinggi, dan itu artinya di atas bukit dengan arah hadap ke timur. Keistimewaannya, konstruksi bangunannya tidak menggunakan paku. Jepit dan pasak merupakan penguat sekaligus pengunci konstruksionalnya.

Gaya bangunan rumah adat Nias Utara berbentuk bulat. Ketinggian lantai bangunan rumah panggung ini sedang-sedang saja, lebih rendah dibandingkan dengan yang bergaya Selatan. Adapun bangunan rumah adat Nias Selatan memiliki karakteristik persegi dengan atap yang menjorok ke atas. Bangunan-bangunan tua ini sekarang hanya dapat dijumpai di beberapa tempat saja. Di

wilayah Kecamatan Telukdalam, Kabupaten Nias Selatan terdapat di Desa Bawamatluo dan Desa Hilisimaetano.

Bangunan-bangunan rumah adat itu bermaterial utama kayu. Bila pada masa lalu kayu-kayu berukuran besar cukup mudah diperoleh, mengingat kawasan hutan yang relatif luas maka saat ini kendala bagi pembangunan atau pemugaran bangunan itu berkenaan dengan sediaan material kayu yang semakin sulit diperoleh. Hutan dengan kandungan jenis kayu tertentu yang secara tradisional (sekaligus berkaitan dengan kebutuhan teknis) dipilih untuk komponen bangunan semakin menipis, kalau tidak dapat disebut merupakan hal langka.

Jejak megalitik Nias cukup banyak. Di berbagai pelosok Nias ditemui peninggalan-peninggalan lama, yang sebagian tidak terawat. Batu alam yang berukuran besar disusun dan dibuat menjadi berbagai bentuk karya budaya bertradisi megalitik. *Gowe* misalnya, adalah peninggalan yang memiliki latarbelakang historis yang sangat ritual. Itu berupa dua batu berukuran besar yang masing-masing berbentuk lonjong (yang merupakan lambang laki-laki) dan bulat cepat (yang melambangkan perempuan). Material yang digunakan dibawa dari sungai yang berada cukup jauh dari tempat upacara dilakukan. Ratusan orang terlibat dalam pengangkutannya, dan tukang pahat berbakat mengerjakannya dengan serius. *Gowe* didirikan sebagai peringatan bagi penduduk eri (suatu wilayah kekuasaan pada zaman dahulu yang merupakan gabungan dari beberapa desa dan kampung). Objek ini menjadi bukti bahwa leluhurnya pernah mengadakan *owase*, sebuah pesta adat besar-besaran dengan jumlah hewan sembelihan yang cukup banyak. Aktivitas itu bertujuan menaikkan derajat sosial sekaligus membuktikan bahwa keluarga penyelenggara upacara tersebut memang memiliki kekuatan sosial yang tinggi (Zaluchu,1993).

Dalam kaitannya dengan upaya pengamanan kampung dari serbuan musuh, di Nias dahulu kerap terjadi perang antar penduduk, setiap kampung harus selalu memiliki persiapan untuk menanti dan melawan musuh yang datang menyerang. Tidak mengherankan bila saat ini tarian perang (*maena baluse*) menjadi cukup terkenal sebagai salah satu bentuk seni tari orang Nias Selatan. Dalam tarian mempesona yang dimainkan puluhan orang itu berbagai peralatan perang ikut mewarnai kerayaannya.

Baluse adalah sejenis perisai dari kayu yang dibuat agak panjang. *Toho* adalah tombak yang ujungnya dibuat berkait, *belewa* atau parang yang cukup panjang dan tajam dan bagian pegangannya dimanterai. *Kalabubu* adalah sejenis kalung terbuat dari tempurung kelapa. Walaupun sekilas mengesankan sebagai hiasan,

dan memang juga dapat diartikan berfungsi sekaligus sebagai hiasan yang menggambarkan ke-*macho-an*, kejantanan, *kalabubu* sebetulnya justru digunakan sebagai pelindung leher pemakainya dari tebasan senjata tajam musuh. Untuk yang satu ini kita dapat membandingkannya dengan baju zirah, yakni baju besi atau baju rantai yang dikenakan pada waktu berperang zaman dahulu (di Eropa).

Berkenaan dengan hal tersebut, lompat batu (*hombo batu*) menjadi keharusan bagi setiap laki-laki sebuah kampung. Tujuan para pemuda melompati batu yang disusun bertingkat, setinggi antara 2--2,5 meter, adalah membina keterampilan angkatan perang (dalam perang suku) sewaktu melewati rintangan yang dibuat musuh. Ini berkenaan dengan kemampuan para prajurit dalam menerobos pagar-benteng, baik dalam penyerangan maupun dalam upaya melarikan diri dari kepungan. Lompat batu yang begitu terkenal ada di Desa Bawamataluwo, Kecamatan Telukdalam.

Bab IV. Megalitik dan Zaman Prasejarah

Dari sudut pandang arkeologis disebutkan bahwa berdasarkan terminologi teknologis maka masa kehidupan pada zaman prasejarah terbagi menjadi empat bagian. Itu meliputi masa-masa paleolitik, mesolitik, neolitik, dan masa paleometalik. Indikasi dari masa-masa paleolitik, mesolitik, dan neolitik adalah penemuan objek berupa alat batu yang masing-masing memiliki ciri tersendiri berdasarkan pada jumlahnya variasi peralatan maupun teknik pembuatannya.

Peninggalan dari masa paleolitik memang belum banyak dijumpai di Sumatera Utara, namun di daerah aliran Sungai Muzoi di Pulau Nias pada kegiatan arkeologis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Medan, masing-masing pada tahun 1982 dan 1999 telah ditemukan alat batu-alat batu. Semua memperlihatkan keberadaan manusia prasejarah yang telah berkebudayaan paleolitik.

Selanjutnya keberadaan manusia berkebudayaan mesolitik didapati buktinya di daerah Deli Serdang, Langkat, dan Pulau Nias. Peninggalan dari masa mesolitik di Pulau Nias dijumpai di Gua Togi Ndrawa. Itu berkenaan tidak saja dengan tatal batu dan tulang binatang yang merupakan peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, melainkan juga ditandai dengan cangkang kerang dan tulang-tulang binatang yang tampaknya merupakan bahan makanan mereka. Temuan lain berupa *hematit* (bahan batuan yang tidak keras dan berwarna kemerahan yang dapat dimanfaatkan sebagai slip atau pelapis berwarna pada gerabah dan digunakan pula dalam prosesi penguburan masa prasejarah) menjadi tanda telah adanya upaya memperlakukan mayat dengan upacara tertentu pada masa itu.

Bila di Sumatera Utara tanda kehidupan berbudaya neolitik belum dijumpai, maka di bagian lain dari wilayah Indonesia cukup banyak buktinya. Itu berkenaan dengan penemuan berupa kapak batu yang telah diupam dalam bentuk beliung persegi, belincung, dan kapak lonjong. Pada masa neolitik ini manusia telah hidup menetap dan melakukan aktivitas bercocok tanam serta membuat gerabah. Para ahli menetapkan bahwa perkembangan budaya neolitik di Indonesia berlangsung pada kurun waktu 2500--1500 BC. Selanjutnya pada masa paleometalik, saat dimana keahlian memanfaatkan logam berupa besi dan perunggu telah cukup dikuasai. Masa budaya ini ditandai melalui penemuan-penemuan berupa nekara, patung, kapak, bejana, dan perhiasan dalam bentuk lontong, gelang, dan cincin yang semua berbahan dasar perunggu. Sebagai lanjutan dari masa neolitik, dapat

diketahui bahwa kehidupan manusia pada masa paleometalik sudah lebih maju seperti yang ditandai dengan keahlian mereka dalam penuangan logam. Sayang sekali bukti tentang keberadaan manusia pada masa paleometalik - yang berlangsung dalam kurun 1000 BC sampai abad-abad awal Masehi - ini belum dijumpai di wilayah Sumatera bagian utara.

Selanjutnya adalah masa megalitik, yang secara mudah dihubungkan dengan manusia-manusia berbudaya neolitik dan paleometalik. Di Indonesia, bukti keberadaan budaya megalitik demikian banyak, bahkan sampai hari ini masih dikatakan bahwa tradisi megalitik itu masih berlangsung. Ini berkenaan tidak saja dengan peninggalan di Pulau Nias dan Pulau Samosir, atau juga di Mahat, Sumatera Barat, maupun di daerah Pagaralam, Sumatera Selatan melainkan juga di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, terus sampai ke Pulau Sulawesi, Pulau Sumba dan lain-lainnya.

Bentuk fisik karya budaya masa itu cukup banyak. Punden berundak menjadi salah satu ciri utamanya. Banyak dikatakan orang bahwa upaya mengenali latarbelakang kemunculan budaya megalitik memang cukup menarik. Hasil penelitian-penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa kepercayaan akan adanya kekuatan yang menguasai alam; kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian; kepercayaan akan adanya hubungan yang tetap terjalin antara yang telah meninggal/nenekmoyang dan yang masih hidup, menjadi dasar berlangsungnya budaya megalitik.

Berkenaan dengan fungsi dan kaitan religinya, pembuatan objek-objek megalitik itu didirikan secara bergotong royong walaupun tetap ada bagian tertentu yang harus ditangani warga yang memiliki keterampilan khusus. Itu dimulai dari sejak pencarian dan pemilihan bahan (batuan) di sekitar pemukiman yang disertai dengan upacara permohonan keselamatan. Kemudian pengangkutan ke lokasi pembangunan objek megalitik itu yang sebelumnya juga telah melalui proses pemilihan dan penetapan berdasarkan konsep-konsep yang dianut. Selanjutnya adalah kerja para tukang atau undagi. Semua itu disempurnakan dengan upacara-upacara yang harus diselenggarakan, juga secara bergotongroyong.

Sesuatu yang cukup membedakan kehidupan masa megalitik dengan yang ada di tempat lain, di Nias tinggalan arkeologis berupa benda-benda megalitik justru dikaitkan bukan saja dengan arwah nenekmoyang melainkan juga dengan upaya-upaya mengangkat derajat dan status sosial perorangan. Ini dilakukan dengan menyelenggarakan pesta dan pemancangan objek megalitik tertentu bagi pentahbisan dirinya sendiri.

Bagian Ketiga: Lingkungan dan Peninggalan Purbakala



Bab V. Peninggalan Megalitik di Pulau Nias

Di Nias banyak objek berupa batu besar seperti tiang atau tugu yang sengaja ditegakkan di atas tanah sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang), tahta batu, dan lainnya. Adapun tahta batu merupakan objek penting yang sudah berkembang dengan pola hias manusia, dan kadal, dan masih dipergunakan oleh pimpinan yang dihormati pada saat-saat tertentu misalnya dalam sebuah pertemuan maupun upacara-upacara keagamaan. Ini memperlihatkan bahwa tradisi megalitik masih berlanjut sampai sekarang di Nias dan di Indonesia dianggap sebagai tradisi megalitik tua (Mulia,1981). Dan patung berciri megalitik di Bali dan tahta batu di Nias sampai sekarang masih menjadi medium pemujaan arwah leluhur atau pemimpin (Sutaba,1994).

Dalam kesempatan ini akan disampaikan beberapa objek megalitik yang terdapat di Nias. Untuk memudahkan, penyampaian akan diberikan per wilayah Kabupaten. Seperti diketahui menyangkut sistem tata pemerintahan saat ini, mengikuti arus perkembangan dalam sistem tersebut di Indonesia, Nias dibagi menjadi dua wilayah kabupaten. Itu meliputi wilayah Kabupaten Nias yang beribukotakan Gunungsitoli di belahan utara, dan wilayah Kabupaten Nias Selatan yang beribukotakan Telukdalam di belahan selatan. Pembicaraan tentang beberapa dari peninggalan-peninggalan di kedua wilayah kabupaten itu akan disampaikan secara berurutan berdasarkan letakannya masing-masing pada wilayah kabupaten yang ada. Tentu masih banyak lagi situs dan peninggalan kepurbakalaan di Nias yang layak untuk dipaparkan, namun diharapkan dalam kesempatan lain itu akan diketengahkan.

KABUPATEN NIAS

Kecamatan Sirombu

Luas wilayah kecamatan ini adalah 205,87 Km², yang terdiri dari 36 buah desa dengan jumlah penduduk 17.394 jiwa. Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 9.937 jiwa dan perempuan 7.457 jiwa dengan kepadatan 84 jiwa per Km². Hutan menurut jenisnya terdiri atas hutan lindung seluas 3.645 Ha dan hutan produksi terbatas seluas 4.412 Ha sedangkan menurut jenis lahan dibagi menjadi lahan sawah seluas 1.527 Ha dan lahan kering seluas 20.853 Ha. Peternakan yang diusahakan diantaranya adalah babi dan kambing dan tanaman produksi yang diunggulkan diantaranya adalah kacang hijau (*Phaseolus radiatus*), kelapa dan karet.

Sisobandrao

Luas Desa Sisobandrao berkisar 8 Km² dan penduduknya terdiri dari 160 KK, 720 jiwa. Masyarakatnya sebagian besar adalah petani (sawah) dan penguasa kebun (dengan kelapa sebagai tanaman pokok). Adapun yang mengusahakan peternakan, menjadikan babi sebagai peliharaan utama.

Desa Sisobandrao pada awalnya berada di Ehomagosali, Kecamatan Lahemi. Kemudian pindah ke atas bukit di sekitar Desa Sisobandrao yang sekarang. Ketika itu *siulu*-nya adalah tokoh bernama Lelaana'a. Dua keturunan setelahnya masih tinggal di bukit ini yaitu Sechema dan Todolala. Tinggalan megalitik yang terdapat di bukit tersebut sudah dihancurkan dan batunya digunakan sebagai bahan bangunan.

Selanjutnya masyarakat pindah ke lokasi Desa Sisobandrao yang sekarang, dan itu terjadi pada saat *siulu*-nya bernama Laogacha. Beliau memiliki keturunan bernama Lofahulo, yang kelak juga memiliki keturunan bernama Luhumawa, Rusudi, dan Alias (yang saat ini berumur 52 th). Alias memiliki keturunan bernama Rome Kurniawan (sekarang berumur 21 th).

Sisa budaya masa lalu kawasan ini berupa situs megalitik yang berada pada koordinat N. 00° 57' 39" dan E. 97° 27' 57", yaitu di belakang rumah Ina Ibek Daeli (50 th). Lokasi ini juga dimanfaatkan sebagai pekuburan umum masyarakat Sisobandrao dengan luas areal sekitar 1 Ha. Tinggalan yang patut dicatat adalah sebagai berikut:

1. Sebuah patung batu yang digambarkan cukup sederhana, dengan ukuran tinggi 124 cm, lebar 40 cm, dan tebal 30 cm. Muka digambarkan persegi dengan tutup kepala (*takula*). Alis tebal dengan ujung melengkung ke atas. Hidung tipis (dan dalam kondisi rusak), rambut panjang sebahu. Tangan kanan dipahatkan di bagian depan dada memegang semacam tanda salib dan tangan kiri berada di depan bagian perut. Phallus dalam kondisi ereksi digambarkan miring ke kanan.
2. Batu datar membulat yang berada di depan patung batu, dengan diameter 125 cm dan tebal 20 cm. Permukaan batu datar itu berhiaskan ukiran sepasang tangan, sepasang telapak kaki, *kalabubu* dan muka manusia. *Kalabubu* digambarkan agak lonjong sepanjang 19 cm dan lebar 13 cm. Muka manusia digambarkan membulat dengan panjang 16 cm dan lebar 14 cm, lengkap dengan mata, hidung, dan mulut, serta rambut panjang yang dipilin di dua sisi kiri dan kanannya.

3. Sebuah menhir yang berjarak sekitar satu kilometer dari patung batu. Letaknya di Lorong 2 Desa Sisobandrao. Menhir berbahan andesitik yang tidak mengalami bentukan ini berada di tengah kebun kelapa milik Wage Hia (Ama Lista, 29 th), Menhir sepanjang 120 cm, lebar 50 cm, dan tebal 35 cm ini menempati pinggir parit pemukiman lama yang pada masa Jepang dipindahkan ke pinggir jalan. Parit lama itu berukuran lebar 150 cm, dengan kedalaman 1 meter di bagian timur dan barat, yang masing-masing panjangnya sekitar 70 meter.

Kecamatan Mandrehe.

Luas wilayah kecamatan ini adalah 269,71 Km² dengan jumlah desa 62 buah. Kecamatan Mandrehe memiliki jumlah penduduk sebanyak 46.787 jiwa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 22.676 jiwa dan perempuan 24.111 jiwa. Kepadatan penduduknya 173 jiwa per Km². Hutan menurut jenisnya yang ada di wilayah ini adalah hutan lindung seluas 8.804 Ha, hutan produksi terbatas seluas 7.432 Ha, dan hutan konversi seluas 635 Ha serta hutan rakyat seluas 35 Ha. Menurut jenisnya lahan di wilayah ini terbagi atas lahan sawah seluas 3.596 Ha dan lahan kering seluas 25.724 Ha. Perkebunan yang diusahakan penduduk pada umumnya ditanami dengan karet, kelapa, dan cengkeh dan binatang peliharaan adalah babi dan kambing.

Desa Sisarahili I

a. Situs Megalitik Hili Gowe / Tuheo Gulo

Berada di desa Sisarahili I, Kecamatan Mandrehe, pada koordinat 01° 03' 578" LU dan 097° 29' 198" BT. Pola perkampungan desa ini memanjang, mengapit jalan desa. Lokasi megalitik-nya menempati bagian belakang perkampungan, pada sebuah areal datar di tanah berbukit. Luas areal hampir mencapai satu hektar, dengan panjang lebih dari 160 meter dan lebar berkisar 40--60 meter. Orientasi areal ini timur--barat.

Di lokasi itu terdapat patung batu, prasasti, meja batu, bola batu dan menhir. Pola keletakannya memanjang sebanyak dua saf mengikuti bentuk lahan. Patung batu yang berukuran paling besar diletakkan di bagian paling ujung barat. Patung digambarkan dalam posisi duduk dengan kedua tangan di dada memegang sebuah wadah. Dagu berjanggut panjang, dan pada lehernya terdapat *kalabubu*. Bagian depan (sebagian muka dan perut) patung sudah ditambal semen. Ukuran patung: tinggi 300 cm, lebar 90 cm, dan tebal 80 cm. Patung digambarkan memakai penutup kepala dengan hiasan runcing melingkari seluruh kepala, muka persegi, mata kecil, hidung mancung, jenggot sebagian sudah rusak. Telinga kanan beranting-anting bentuk lingkaran dan leher dihiasi *kalabubu*. Tangan kanan

memakai gelang, kedua tangan memegang wadah yang dipahatkan di depan dada, dengan keris terselip di pinggang. Di depan patung tersebut terdapat batu datar yang mungkin digunakan sebagai altar dengan ukuran panjang 70 cm, lebar 40 cm dan tebal 20 cm.

Patung batu (*behu*) yang memiliki ukuran lebih kecil dari patung sebelumnya berjumlah 3 buah dengan posisi jongkok dan berada pada jajaran patung batu yang besar. Sebuah diantaranya terpotong dan masih tersisa dengan panjang 135, lebar 40 cm dan tebal 40 cm. Posisi patung tersebut masih berdiri.

Sebuah patung lain, yang dijumpai tumbang, berukuran panjang 240 cm, lebar 60 cm dan tebal 60 cm. Arca ini digambarkan berpenutup kepala dengan hiasan runcing melingkari kepala, muka persegi, mata kecil, hidung mancung, jenggot sebagian sudah rusak. Telinga kanan memakai anting-anting berbentuk lingkaran dan leher dihiasi kalabubu. Tangan kanan memakai gelang dengan dua tangan memegang wadah di pahatkan depan dada dan keris terdapat di pinggang. Phallus yang selalu digambarkan ereksi pada arca-arca di Nias juga digambarkan di sini lengkap dengan buah zakarnya. Bagian yang rusak dari arca ini adalah tidak adanya lapis, bagian lengan sudah rusak, seperti halnya bagian phallus.

Prasasti yang terdapat pada situs tersebut terletak disisi kiri patung besar, berbentuk empat persegi panjang dengan menggunakan huruf latin berbahasa Nias. Pada prasasti tersebut tertulis angka tahun 1778. Hal lainnya yang menarik dari situs ini adalah adanya dua buah bola batu berbahan andesit dengan diameter 25 cm. Pada bagian sisinya masih tampak sisa-sisa pangkasannya. Di depan balugu ini terdapat makam Si Oku/ Si Ndru-ndru Tano (tidak jelas tokoh yang dimaksudkan) yang ditandai dengan nisan berorientasi barat--timur. Balok batu pipih menjadi batas/dinding makam.

Ada 7 buah batu tegak atau *behu* polos berbentuk segi empat pipih. Di samping yang meruncing bagian ujung atasnya, ada pula yang memiliki ujung melengkung. Adapun batu datar (*daro-daro*) yang dijumpai di sana jumlahnya 24 buah dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Batu datar yang terbesar berukuran panjang 125 cm, lebar 80 cm dan tebal 25 cm.

Ekskavasi yang dilakukan di situs ini diantaranya menghasilkan fragmen gerabah dan arang. Hasil analisis dengan menggunakan metode *carbon dating* dari sampel arang menunjukkan periodisasi 260 ± 120 BP, yakni sekitar 380-140 tahun yang lalu.

b. Patung Tehembowo

Di wilayah desa Sisarahili I di wilayah Kecamatan Mandrehe terdapat sebuah patung yang ditempatkan dalam sebuah cungkub tanpa dinding. Patung setinggi 100 cm dengan diameter sekitar 30 cm digambarkan berpenutup kepala yang ujungnya meninggi ke arah bagian belakang kepala. Kaki digambarkan terlipat seperti dalam posisi bersila. Patung ini digambarkan sebagai seseorang yang sedang menggendong anak di bagian belakangnya.

KABUPATEN NIAS SELATAN

Wilayah Kabupaten hasil pemekaran ini menempati bagian selatan Pulau Nias serta seluruh pulau-pulau/kepulauan (Tello dan Batu) di sebelah tenggara, hingga berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara. Dalam kesempatan kali ini, hanya peninggalan yang berada di dataran Pulau Nias bagian selatan saja yang dipaparkan.

Kecamatan Telukdalam

Dalam wilayah Kecamatan Teluk Dalam yang luasnya tidak kurang dari 490 km² terdapat 52 buah desa dan sebuah kelurahan. Daerah yang merupakan bagian dari Kabupaten Nias Selatan ini cukup padat dengan objek-objek arkeologis. Sampai saat ini tercatat bahwa setidak-tidaknya pada 11 buah desa di wilayah itu terdapat peninggalan kepurbakalaan (bertradisi) megalitik. Desa-desa dimaksud adalah: a. Desa Bawomataluo, b. Orahili Fau, c. Hilifalage, d. Hili Simaetano, e. Hili Nawalofau, f. Lahusa, g. Hili Amaetaniha, h. Boto Hilitano, i. Hili Hondegeraya, j. Bawogosali, dan k. Desa Hili Namozaua.

Berikut dibawah ini adalah kilasan tentang objek arkeologis yang terdapat pada dua wilayah desa. Perbukitan di kedua desa tersebut merupakan bukit kapur (gamping) yang biasanya menjadi sumber bahan baku pembuatan objek-objek (bertradisi) megalitik. Mata pencarian penduduk kedua desa tersebut adalah bertani/berkebun dan membuat kerajinan tangan. Pertanian yang diusahakan adalah menanam karet, nilam dan kelapa, sedangkan pengrajin membuat barang-barang souvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.

BAWOMATALUO

Desa Bawomataluo merupakan suatu perkampungan tradisional yang menempati perbukitan dengan ketinggian mencapai sekitar 400 meter di atas permukaan air laut. Letaknya di antara jalan menuju Pantai Sorake dan Teluk Dalam, kemudian berbelok ke kiri sejauh ± 4 km. Jalan yang berbelok ke kiri ini merupakan jalan desa dengan kualitas jalan kelas 4.

Dalam bahasa setempat, *bawomataluo* berarti bukit matahari. Berada di wilayah Desa Bawomataluo, Kecamatan Teluk Dalam kabupaten Nias Selatan, perkampungan tradisional ini terletak pada koordinat 00° 36' 831" LU dan 097° 46' 173" BT. Ketinggiannya dari permukaan air laut sekitar 270 meter. Situs ini merupakan perkampungan tradisional yang menjadi aset pariwisata Pulau Nias dimana orang dapat melihat atraksi lompat batu (*hombo batu*), yang pada masa lalu merupakan bagian dari rangkaian upacara yang ditujukan khusus bagi kaum remaja yang beranjak dewasa. Desa di gugus perbukitan ini dihuni oleh sekitar 2000 jiwa. Rumah penduduk berjajar rapat mengikuti jalan utama dengan orientasi tenggara - barat laut. Di depan rumah tradisional-rumah tradisional itu sering diselenggarakan tarian-tarian Nias, termasuk tari perang (*maena baluse*) yang dimainkan puluhan penari dalam nada dinamis dan demikian mempesona penontonnya.

Objek megalitik di perkampungan ini berupa patung batu yang diletakan secara horizontal (tidur) dan vertikal (berdiri). Patung dalam posisi horizontal disebut *daro-daro* sedangkan yang dalam posisi vertikal disebut *naitara*. Posisi dari patung itu berkaitan dengan jenis kelamin masing-masing. Penggambaran patung berupa manusia bergaya *antropomorfiks*, adapun jenis fauna yang digambarkan berupa ular, kadal, monyet, buaya, cecak dan hewan lainnya. Masing-masing patung digambarkan berhias atau polos.

Objek bertradisi megalitik lain adalah menhir berhias dan polos yang diletakan di depan rumah. Selain itu terdapat motif-motif geometris pada dinding rumah atau lantai pekarangan.



Situasi Perkampungan

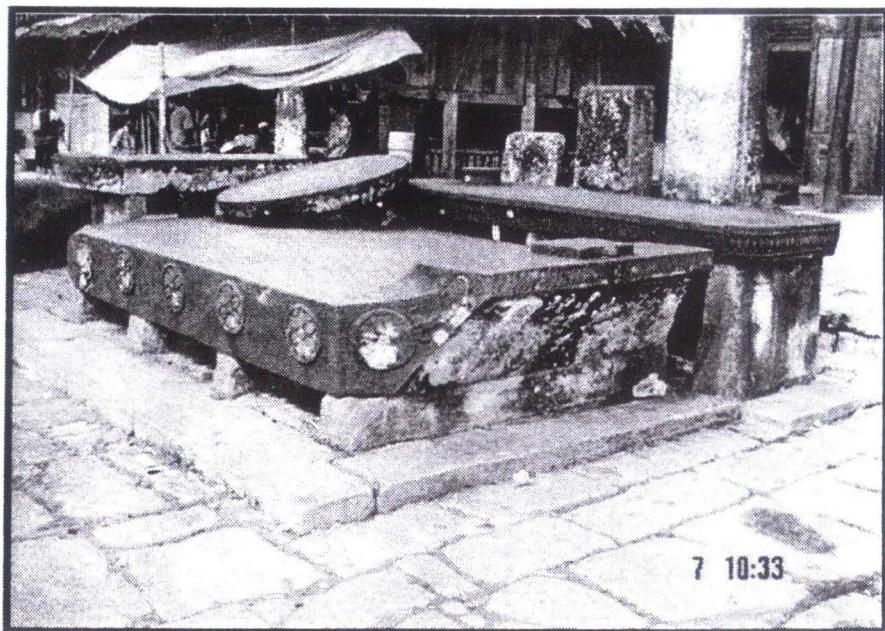
Situs Bawomataluo merupakan sebuah pemukiman semi makro yang terletak di atas bukit datar dengan orientasi tenggara–baratlaut. Denah atau bentuk pemukiman tersebut tampak dibangun sesuai dengan keadaan lahan yang ada. Artinya bahwa sistem pendirian bangunan tinggal dengan perangkat sarana upacara (peribadatan) diatur sesuai dengan bentuk lahan yang ada. Keadaan seperti ini tampaknya menjadi prinsip dasar dari tipe pemukiman megalitik, bukan saja di Nias melainkan juga di Sulawesi Tengah, Sumba, Flores, dan Timor. Bentuk halaman upacara, orientasi tempat upacara, keletakan rumah besar (rumah adat) selalu memiliki kaitan dengan kondisi bukit. Bila bukit memanjang dari barat ke timur maka pendirian tempat tinggal maupun tempat peribadatan juga akan mengikuti arah yang sama, sehingga rumah-rumah dibangun berderet berhadapan dari timur ke barat.

Lembah dan jurang terjal mengelilingi Bawomataluo. Pada lembah yang tidak jauh jaraknya terdapat mata air dengan debit air yang cukup besar. Sementara ini masyarakat memenuhi kebutuhan akan air bersih dengan mengalirkan air melalui pipa dari bukit yang agak jauh.

Megalitik-megalitik di Bawomataluo terbagi menjadi megalitik yang diletakkan dalam posisi mendatar (horizontal) dan yang diletakkan dalam posisi tegak (vertikal). Megalitik yang diletakkan horizontal oleh penduduk disebut dengan *daro-daro*, sedangkan megalitik dalam posisi vertikal disebut dengan *naitaro*. Kedua jenis megalitik tersebut menggambarkan jenis laki-laki dan jenis perempuan. Ratusan *daro-daro* dan *naitaro* ditemukan di halaman rumah penduduk, baik yang masuk dalam kelompok masyarakat golongan atas, tengah, maupun golongan bawah.

Daro-daro terbesar dijumpai di halaman rumah adat, berukuran panjang 3 meter dan lebar 2,3 meter yang dipenuhi dengan ukiran berhiaskan gambar ikan, manusia, sulur-suluran serta bulatan-bulatan (yang menurut keterangan penduduk menggambarkan bagian dalam buah jeruk). Tidak jauh dari *daro-daro* besar itu dijumpai dua buah *naitaro* yang masing-masing tingginya sekitar 3,5 meter. kedua jenis peninggalan megalitik yang terbesar itu berada tepat di depan rumah adat Bawomataluo.

Daro-daro, yakni batu tempat duduk di muka rumah yang biasanya berhiaskan ukiran, maupun *naitaro* di Bawomataluo ada yang polos dan ada juga yang berhias ukir-ukiran. Bentuk ukiran berupa: a. manusia (*antropomorfik*) dalam gaya kangkang; b. fauna dengan *lasara*, ular, kadal, monyet, buaya, cecak, ayam jantan, dan lainnya; c. flora/tumbuh-tumbuhan, sulur-suluran; dan d. geometris seperti lingkaran, garis patah-patah, tumpal, segitiga; serta e. benda lain buatan manusia seperti alat-alat pertukangan.



Daro-daro di depan omo hada

Dilihat dari jenis budaya material yang dijumpai di Bawomataluo maka peninggalan di sini terdiri dari bentuk-bentuk yang variasi, jenis dan fungsinya sangat terbatas yaitu hanya menyangkut artefak batu yang secara keseluruhan dapat diklasifikasikan sebagai simbol laki-laki (semacam menhir, *phallus*) dan simbol wanita. Bentuk yang lain seperti kubur batu, lumpang batu, batu dakon, batu bergaris dan lain-lain belum dijumpai.

Jenis bahan yang dipakai untuk bangunan megalit dapat dibedakan menjadi dua, yakni jenis batuan endapan yang biasa disebut dengan *batu buaya* (berwarna keabu-abuan) dan batuan kapur (yang berwarna keputih-putihan). *Batu buaya* yang merupakan batu endapan berwarna keabu-abuan mempunyai kekerasan yang cukup dan kompak sehingga biasanya hanya dipergunakan sebagai dinding atau pondasi dan umpak dari suatu bangunan.

Di Nias dikenal pula *karasatio* (dari kata *kara* yang artinya batu, dan *satio* yang artinya hitam), yakni sejenis batu berwarna hitam yang cukup banyak dijumpai di Nias dan yang biasa dijadikan media ukir-ukiran.

ORAHILI FAU

Desa Orahili Fau yang menempati bagian lembah - sehingga tampak dikelilingi bukit - berada di arah barat laut, berdekatan dengan Desa Bawomataluo. Untuk mencapainya harus dilakukan dengan berjalan kaki menuruni anak tangga sepanjang ± 0,5 km.

Orahili Fau yang berada di ketinggian 170 di atas permukaan laut menempati koordinat N. 00° 36' 811" dan E. 097° 45' 940". Desa ini merupakan perkampungan sebelum sebagian masyarakatnya pindah ke lokasi perkampungan Bawomataluo. Perkampungan ini hanya memiliki sebuah pintu masuk-keluar yaitu di ujung selatan perkampungan. Pintu keluar-masuk tersebut dilengkapi dengan tangga batu dan diapit dengan pahatan kepala *lasara*.

Seperti yang dijumpai di situs Bawomataluo, situs Orahili Fau juga mempunyai arah hadap tenggara-baratlaut, dengan pintu masuk di bagian tenggara dan baratlaut. Orahilifao memanjang sesuai dengan bentuk bukitnya. Disesuaikan dengan keadaan bukit yang memanjang tersebut maka pola peletakan rumah-rumah tinggal (hunian) serta berbagai sarana upacara dan halaman untuk pelaksanaan peribadatan juga diatur secara memanjang. Mengingat bahwa pintu-pintu masuk Desa Orahili Fau berada di bagian tenggara dan baratlaut maka jelas daerah inilah yang menjadi tumpuan pertahanan, sementara bagian timurlaut dan tenggara yang merupakan sisi memanjang desa tersebut sudah terjaga oleh jurang dan lereng terjal.

Tidak berbeda dengan kondisi yang dijumpai di desa-desa lain, di situs Orahilifao tinggalan utama juga hanya terdiri dari batu datar-batu datar dalam berbagai bentuk (*daro-daro*) di samping batu tegak-batu tegak sebagai tanda atau peringatan bagi seseorang yang telah meninggal, khususnya dari kelompok pemimpin setempat dan keluarganya. Disamping itu juga dijumpai unsur tradisi megalitik lain yang khas berupa susunan batu yang dipergunakan untuk upacara lompat batu, yang ditemukan tidak jauh dari rumah besar (rumah adat). Pahatan pada objek megalitik-nya diantaranya menggambarkan peralatan pertukangan (yang berbahan besi) seperti tang, pahat, palu dan lainnya.

Pola peletakan rumah-rumah tinggal dimana rumah pimpinan berada di bagian tengah, bersama tokoh-tokoh penting lainnya, tampak menjadi pola yang umum. Hal ini ditemukan hampir di setiap situs magalitik yang berlanjut. Hal ini tampaknya didasari oleh adanya pertimbangan tertentu, yaitu menempatkan

unsur pimpinan pada tempatan strategis berkaitan dengan pengamanan seorang pemimpin dan keluarganya, disamping memudahkan tokoh tersebut dalam mengorganisasi, memimpin dan mengatur berbagai upacara yang dilaksanakan di halaman upacara.

Melihat pada luasan areal perkampungan Orahili Fau serta bentuk-bentuk megalit-nya, tampak bahwa Orahili Fau berada pada tingkatan lebih kecil dibandingkan situs Bawamataluo. Pemikiran ini dilandasi pula oleh adanya temuan *daro-daro* maupun *naitaro* yang memiliki ukuran dan pola hias yang lebih raya di Bawamataluo. Pola hias dan ukuran megalit Bawamataluo memang tampak lebih besar dan *sophisticated*. *Daro-daro* di situs Orahilifao rata-rata berukuran tinggi antara 75–175 cm dan ukuran *naitaro* antara 60–150 cm.

Hasil wawancara dengan sesepuh dan mantan kepala Desa Bawomataluo memungkinkan kita mengetahui bahwa ukuran, maupun raya-tidaknya hiasan dari benda-benda megalitik erat berkaitan dengan status pendirinya. Apa yang dikatakan informan di situs Bawomataluo ini tampak sesuai dengan interpretasi maupun kesimpulan Von Heine Geldern, bahwa pendirian megalitik yang dilakukan melalui *pesta jasa* merupakan usaha untuk menunjukkan martabat dan harkat seorang pemimpin.

Mengingat letak geografis dan jarak antara kedua situs tersebut maka diperkirakan bahwa antara masyarakat Bawomataluo dan Orahili Fau sudah mempunyai kontak aktif dan tampaknya sudah tidak memiliki pertentangan kepentingan. Ketentuan-ketentuan dan kesepakatan dalam berbagai aspek kehidupan kemungkinan sudah dijunjung tinggi. Diantara kedua masyarakat dari dua tempat yang berbeda itu kemungkinan tidak terjadi konflik, mengingat lokasi yang saling berdekatan dan tidak ada jurang atau bukit yang menjadi penghalang dalam komunikasi mereka.

Berdasarkan pengamatan tinggalan budaya materinya, hanya tampak sedikit perbedaan. Di situs Orahili Fau dijumpai pola-pola hias yang mengacu pada benda-benda buatan manusia untuk kayu atau besi. Munculnya pola hias ini dan tidak ditemukannya pola-pola hias ini di situs Bawamataluo tampaknya terjadi akibat suatu perkembangan lokal. Munculnya pola hias tersebut bukan berarti ada perbedaan dalam prinsip dasarnya, tetapi hanya akibat dari letusan pikiran dari seorang tokoh untuk menunjukkan kepiawaiannya dalam pengrajaan kayu atau besi (pertukangan dan perundagian).

HILIFALAWU

Situs ini berada dalam wilayah Desa Hilifalawu di Kecamatan Teluk Dalam. Dalam bahasa tempatan, kata *hili* berati gunung/bukit, sedangkan kata *falawu* berarti melimpah sehingga kata *hili falawu* bermakna bukit yang memiliki hasil bumi yang melimpah.

Lokasi ini menempati koordinat N.00° 40' 619" dan E. 097° 44' 022". Perkampungan yang berada di atas bukit ini bentuknya memanjang dari timur ke arah barat. Rumah kepala suku berada di tengah. Dalam perjalanan searahnya, kampung ini telah 4 kali berpindah tempat. Itu dimulai dari kampung pertama yang bernama Bawosalawa, kemudian pindah ke kampung kedua yang bernama Barusalawa, selanjutnya desa ketiga bernama Hili Ofonadano, dan yang terakhir, yakni desa yang keempat, adalah desa yang sekarang yang bernama Hili Falawu.

Perpindahan desa dari atas ke bawah tersebut karena kebakaran, wabah penyakit, dan mengeringnya sumber air. Pada desa yang sekarang sumber air berupa sumur-sumur di belakang rumah-rumah penduduk dengan kedalaman berkisar 5 meter.

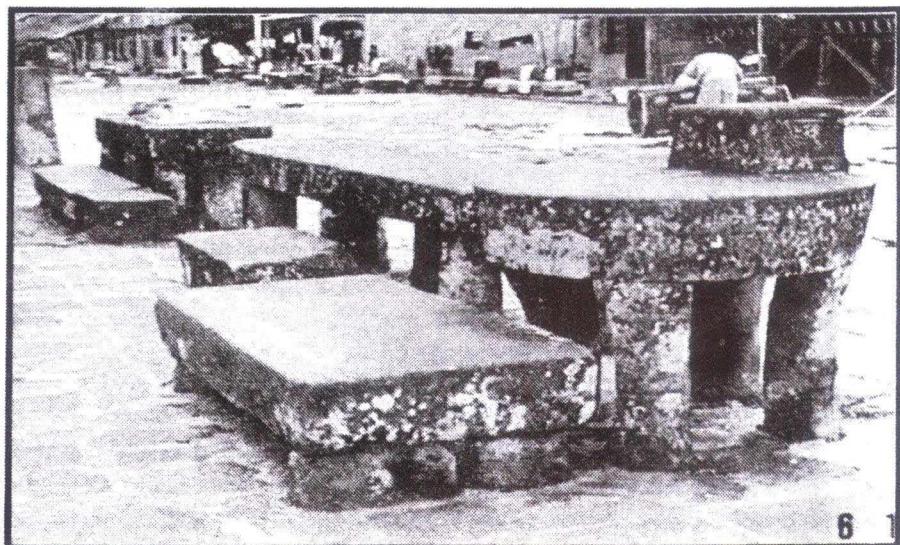
Tinggalan bertradisi megalitiknya tidak banyak. Dua menhir dan sebuah batu datar yang diletakkan di tengah halaman kampung lebih digunakan sebagai tugu saja. Dari kampung pertama sampai ke kampung yang sekarang setidaknya sudah ada 7 keturunan (berkisar sekitar 140 tahun). Sebelum memeluk agama kristen masyarakat di Desa ini memeluk kepercayaan animisme yang bernama *fesi*. *Fesi* itu sendiri nama dari pohon. Pada masa di Kampung pertama masyarakatnya masih memeluk kepercayaan *fesi* sedangkan pada masa penggunaan kampung yang kedua masyarakatnya sudah memeluk agama kristen. Masyarakat pemeluk *fesi* meminta obat, kekuatan, mengusir hama pada pohon *fesi* yang besar. Upacara yang wajib dilaksanakan sekali dalam setahun berupa penyerahan 1/10 dari hasil desa. Penduduk desa ini menyatakan bahwa mereka berasal dari Gomo.

HILISIMAETANO

Terletak di desa Hilisimaetano yang merupakan perkampungan tradisional selain Bawomataluo. Berada pada koordinat 00° 38' 742" LU dan 097° 44' 924" BT dan memanjang searah timur - barat. Pintu masuk kampung (biasa disebut *bawagali*) melalui tangga yang diapit dengan pahatan monyet berhiaskan bola batu. Di sana juga terdapat menhir dan meja batu. Hal lainnya yang menarik adalah adanya kursi batu yang diletakkan melingkar dan pada salah satu sisi panjang lingkaran

tersebut terdapat dua buah kursi yang dilengkapi dengan sandaran serta dibuat berbeda dibandingkan dengan kursi yang lainnya. Kursi berbentuk persegi itu diperuntukkan bagi kepala kampung dan kepala adat. Tempat tersebut digunakan untuk musyawarah dan disebut *nahagarahua*, yang berada di depan rumah adat.

Pada saat-saat tertentu di tempat ini dapat disaksikan pertunjukkan tari tradisional Nias. Begitupun dengan hasil kerajinan tangan khas Nias, dihasilkan di daerah ini.



6 1

Sebagian tinggalan megalitik yang digunakan sebagai lokasi *nahagarahua*.

Kecamatan Lolo Wau

OLAYAMA

Terletak pada ketinggian sekitar 400 meter dari permukaan laut, masuk kedalam wilayah kecamatan Lolo Wau. Di tepi jalan desa ini terdapat 10 buah patung batu dan 5 buah menhir. Patung batu dan menhir tersebut diletakkan berjajar. Pada posisi paling belakang terdapat 7 buah patung batu dan dua buah menhir, sedangkan jajaran di depannya terdapat dua kelompok. Kelompok yang terdapat di bagian kanan deretan patung batu dan menhir tersebut terdiri atas 3 buah menhir, sedangkan yang di sebelah kirinya terdiri atas 3 buah patung batu.

Diantara kelompok patung batu dan kelompok mehir tersebut terdapat meja batu yang disusun berundak sejumlah 3 undakan. Meja batu tersebut ada yang berbentuk persegi empat dan ada juga yang berbentuk bulat. Kemungkinan meja batu tersebut digunakan sebagai altar. Seluruh patung batu digambarkan dengan kemaluan dalam keadaan ereksi.

BAWE HESI

Tempat ini masuk kedalam wilayah kecamatan Lolo Wau dengan koordinat N 00° 58' 291" dan E 097° 36' 614", pada ketinggian 320 meter dari permukaan laut. Di sana dijumpai sebuah patung batu yang diletakkan di depan rumah adat. Patung tersebut digambarkan dengan mengenakan tutup kepala, berkumis, *kalibubu*, tangan di dada, dan phallus dalam keadaan ereksi.

EHOSAKHOZI

Masuk dalam wilayah desa Lolo Wau pada koordinat N 00° 01' 106" dan E 097° 36' 676" pada ketinggian 380 meter dari permukaan laut. Sebuah patung batu diletakkan di halaman depan kantor kepala desa. Patung tersebut milik keluarga/marga Gulo yang salah satu pewarisan tinggal di seberang jalan di depan kantor kepala desa tersebut.

Patung tersebut dipindahkan oleh keluarga Gulo dari suatu tempat, dan pelaksanaannya disertai upacara adat. Untuk menjaga agar patung tersebut tidak hanya dimiliki salah satu anggota keluarga Gulo saja - sebaliknya tetap sebagai warisan keluarga besar Gulo - maka disepakati untuk diletakkan di halaman kantor kepala desa, yakni di tempatnya yang sekarang.

Patung digambarkan sebagai tokoh laki-laki bertelinga besar dengan, mengenakan kumis, tangan pada posisi di depan dada, dan phallus digambarkan dalam posisi tegak/ereksi.

Kecamatan Gomo

Wilayah kecamatan ini menempati bagian tenggara Pulau Nias, dan merupakan sebuah wilayah kecamatan yang tidak memiliki akses ke laut. Satu keunggulan daerah ini berkenaan dengan pernyataan tokoh-tokoh pewaris budaya dan adat Nias bahwa budaya dan adat mereka berasal dari Gomo. Mengalir di daerah ini adalah Sungai Gomo.

Tundrumbaho

Lokasinya menempati koordinat N. $00^{\circ} 51' 765''$ LU dan E. $097^{\circ} 49' 918''$ di wilayah Desa Telegewo, kecamatan Gomo, Situs berupa kompleks megalitik yang memanjang utara - selatan pada areal seluas 1500 m^2 , di dataran dengan ketinggian sekitar 220 meter dari permukaan laut. Letaknya sekitar 8 km di arah selatan kota Kecamatan Gomo, yang pencapaiannya dengan melewati dua sungai besar, yakni Sungai Susua dan Sungai Janutae.

Di tempat tersebut terdapat peninggalan bertradisi megalitik berupa menhir (polos dan berhias), meja batu bersusun, altar batu dan *osa-osa* (meja batu dengan hiasan kepala mistis, yang digambarkan dengan kesan menakutkan).

Pada sebuah kegiatan arkeologis di tahun 2003, di tempat ini ditemukan beberapa fragmen gerabah. Atas adanya indikasi permukaan tanah itu maka sempat pula dilakukan pembuatan *test-pit* (kotak/lubang uji) bagi kepentingan arkeologis. Hasil analisis dengan metode *carbon dating* pada ekskavasi dimaksud menunjukkan bahwa aktivitas di situs tundrumbaho berlangsung sekitar 340 ± 120 BP, yakni sekitar 460-220 tahun yang lalu.

Bab VI. Peninggalan Purbakala dan Keterkaitan Lingkungan

Alam, manusia, dan kebudayaan

Dalam perkembangan sejarah manusia ada tiga faktor utama yang amat berperan, dan itu meliputi alam, manusia, dan kebudayaan beserta bentuknya. Kelangsungan hidup manusia secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan alam dan fisik tempat tinggal. Usaha manusia dalam memanfaatkan lingkungan hidup dilakukan dengan cara mengolah secara berkelanjutan untuk memenuhi kehidupannya baik kehidupan jasmani seperti pangan dan papan maupun rohani seperti religi, dari tingkat sederhana sampai kepada tingkatan yang lebih kompleks.

Manusia, sebagai bagian dari sistem kehidupan turut menciptakan corak dan bentuk pada lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan manusia dibekali oleh akal pikiran yang memungkinkan berkembangnya suatu teknologi. Teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1999) yang dapat menentukan tingkat kebudayaan manusia. Apabila mencermati perkembangan kehidupan manusia melalui tinggalan arkeologi, terlihat bahwa manusia melalui kebudayaannya akan berusaha merespon lingkungan alam dimana ia merupakan salah satu unsurnya.

Perkembangan budaya pada kala Pleistosen berjalan lambat. Hal ini mencerminkan kesulitan manusia pada masa ini dalam menghadapi tantangan alam. Kemudian pada kala Holosen lingkungan alam mengalami perubahan yang drastis sehingga lingkungan semakin stabil dan alternatif pemenuhan kebudayaan semakin banyak. Dengan gejala tersebut maka kebudayaan pada kala ini berjalan lebih cepat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Di Indonesia, kebudayaan pada kala Holosen ditandai dengan munculnya kelompok budaya baru melalui inovasi dibidang teknologi maupun sosial ekonomi. Contoh kebudayaan tersebut meliputi budaya Hoabinhian, kelompok industri serpih bilah, kelompok industri tulang Sampung, dan kelompok budaya lukisan gua (Heeckeren, 1972).

Keterkaitan manusia dengan lingkungan alam akan terlihat dari pemanfaatan bentang alam dan sumberdaya batuan, selain pemanfaatan binatang dan tumbuhan (Simanjuntak, 1996a). Pemilihan tempat hunian secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan, diantaranya ketersediaannya sumber daya alam, keamanan, akses yang mudah pada lokasi sumber daya, efektifitas dan efisiensi energi operasional dalam mengelolaan sumber daya.

Pada tahap awal, karakter hunian lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dari pada kecerdasan (Fewkes, 1910). Gua sebagai tempat tinggal merupakan satu tahap sebelum kehidupan yang lebih menetap. Kehidupan pada tahap ini masih bersifat sementara (semi-permanen) yang dipengaruhi keberadaan sumber daya dilingkungan sekitar. Pada tahap berikutnya, manusia hidup secara permanen (menetap) di suatu tempat dengan kehidupan dan kebutuhan yang lebih kompleks, termasuk kebutuhan dalam kehidupan religi. Pada masa ini mulai muncul monumen-monumen yang ditujukan bagi kepentingan religi (megalitik).

Proses perjalanan budaya prasejarah dari masa-ke masa dapat ditemukan di Nias karena potensi kepurbakalaannya yang tersebar hampir di seluruh wilayahnya. Kehidupan manusia di Pulau Nias sangat menarik untuk diteliti karena keletakannya dan budaya tradisional yang masih berjalan hingga saat ini.

Ciri pemukiman dan lingkungan

Menyangkut keberadaan perkampungan lama di Pulau Nias, dapat dirasakan adanya keterkaitan antara lingkungan alam dengan ciri permukiman. Pengertian pemukiman disini diartikan sebagai pemukiman dalam arti semi makro dan makro. Bila semi makro mengait hubungan antara tempat hunian satu dengan lainnya, maka pengertian makro mencakup hubungan antara kelompok-kelompok pemukiman.

Dalam hal ini tampaknya ada suatu keterkaitan antara sistem peletakan bangunan antar hunian sehingga tatanan tersebut menjamin hubungan yang tetap lancar dan konsisten antar satu hunian dan lainnya atau antar hunian masyarakat dengan pimpinannya. Keadaan lingkungan dan ekologi di masing-masing situs yang memisahkan kelompok masyarakat satu dan lainnya karena ada jurang, bukit terjal, gunung, sungai, dan lain-lain membentuk kelompok masyarakat-kelompok masyarakat yang menyebabkan tidak mengenal satu dan lainnya bahkan kadang menimbulkan gesekan-gesekan menyangkut berbagai kepentingan dalam berburu, berladang, beternak dan lain-lain. Gesekan-gesekan antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya diakibatkan adanya batas-batas yang sulit ditembus. Gesekan itu memungkinkan terjadinya pertikaian antar kelompok/suku dan hal ini langsung atau tidak langsung menyebabkan adanya pemikiran dan aksi untuk menyesuaikan bentuk-bentuk pemukiman yang dapat memberi jaminan-jaminan keselamatan terhadap warganya.

Tidak mengherankan bila kelak dilakukan pemilihan lahan yang memberi kemudahan bagi pencapaian keselamatan dalam mempertahankan diri atas

serangan musuh. Pilihan atas tempat yang layak untuk itu adalah di atas bukit-bukit yang tinggi, yang dikelilingi jurang yang curam atau sungai dalam yang sulit dilalui. Keletakan dari tempat-tempat pemukiman di daerah yang tinggi dan sulit dijangkau merupakan alternatif utama untuk menghadapi musuh dan lingkungan alam yang ada itulah yang dipilih oleh masyarakat pendukung megalitik sesuai dengan kebutuhan.

Pemukiman yang bersifat makro yang ditandai oleh hubungan antara hunian satu dan lainnya, baik antar masyarakat biasa dan pimpinan, mengambil pola pemukiman berimpit dan berderet dengan meletakkan unsur pimpinan ditengah-tengah. Pola letak hunian demikian ini memudahkan terselenggaranya komunikasi secara cepat antar penghuni, yang mempermudah upaya penggalangan persatuan dan kesatuan warga sehingga pada waktu menghadapi situasi yang tidak diinginkan secara cepat mereka akan saling menolong.

Tampaknya unsur-unsur tradisi megalit yang asli, yakni adanya gunung sebagai tempat suci (tempat bersemayam arwah) sudah tidak lagi menjadi faktor utama bagi pendukung megalitik Nias. Pada perkembangan megalitik awal, yaitu megalitik pada masa prasejarah, unsur gunung sebagai tempat suci secara langsung mempengaruhi arah hadap dan letak pemukiman. Tempat upacara dan peribadatan memegang peranan penting. Gunung yang pada masa prasejarah dipakai sebagai konsep religi, dimana pemukiman-pemukiman berada di gunung, kubur-kubur menghadap ke gunung, dan lain-lain peranannya telah tergeser oleh fungsi praktis yaitu sebagai tempat terpilih untuk pertahanan. Jadi lingkungan pemukiman megalitik di berbagai bukit di Nias dipilih bukan lagi karena faktor religi tetapi lebih ditekankan pada aspek keamanan. Namun hal itu tidak semata-mata karena dalam memilih lokasi untuk pemukiman, pendukung megalitik di Nias sangat dipengaruhi pula oleh faktor lain yang mengacu pada sumber kehidupan. Faktor atau syarat tersebut antara lain adalah:

1. Adanya lahan yang relatif datar dengan luasan yang memadai di bagian atas bukit yang memungkinkan untuk dijadikan pertapanan permukiman, yakni tempat tinggal penduduk serta/atau diselenggarakannya upacara-upacara yang diperlukan.
2. Kontur wilayahnya memungkinkan lahan/pertapanan pemukiman dikelilingi oleh jurang, atau sungai yang dalam yang akan menyulitkan untuk dilalui musuh yang datang menyerang.
3. Sediaan air bersih yang memadai jumlahnya dan tidak terlalu sulit dijangkau, baik yang berupa sumber/mata air atau aliran sungai.

Setidaknya ketiga faktor inilah yang menjadi titik perhatian bagi pendukung megalitik dalam memilih lahan pemukiman. Adapun pemindahan lokasi permukiman dimungkinkan bila memang ada persyaratan minimal yang tidak terpenuhi. Sebagai misal, bila debit air pada sumber air bersih tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kembali pada situs Bawomataluo, dengan letaknya yang di ketinggian sekitar 400 meter dari permukaan laut ternyata memiliki sumber daya alam yang sangat menguntungkan. Daerah ini mempunyai sumber air bersih yang mampu memenuhi kebutuhan warganya sepanjang tahun. Sumber daya air dimaksud berada pada lembah di sebelah sebelah utara perkampungan, hanya berjarak sekitar 450 m ke arah bagian bawah bukit. Di sana terdapat sebuah sumber air dan anak sungai dengan aliran air yang jernih pada dasar berbatu.

Selain itu pemilihan lokasi pemukiman di sana juga berhubungan dengan sediaan material yang dibutuhkan dalam pembangunannya. Sumber daya abiotik yang terpenting dalam pendirian sebuah desa, selain sumber air, adalah bahan batuan yang biasanya banyak ditemukan di sungai atau di bukit-bukit. Sumber bahan pembangunan yang biasanya disebut *jaburai* itu seyoginya berada di dekatnya. Pada kasus situs Bawomataluo, sumber bahan baku itu ada di sebuah tempat yang dinamakan Sungai Batu Buaya yang berjarak sekitar 3 km.

Bahan batuan yang dipergunakan sebagai *daro-daro* dan *naitaro* di Bawomataluo, yang dikenal sebagai jenis *batu buaya*, adalah batuan endapan yang berwarna hitam keabu-abuan. Batu yang halus ini yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembangunan megalit yang dengan partikel-partikel halus yang dimilikinya memudahkan untuk dipahat. Khusus untuk bagian pondasi halaman *nenak* (halaman upacara) biasanya digunakan bahan berupa batu papan (*slab-stone*) yang dihasilkan dari bukit-bukit batu tidak jauh dari situs Bawomataluo.

Keterkaitan lingkungan begitu erat dengan kehidupan masyarakat pendukung tradisi megalitik. Kedekatan akan hubungan antara perahu dalam pemanfaatan sumber daya air dimunculkan melalui adanya pahatan-pahatan batu dalam bentuk dua dan tiga dimensi.



Pahatan aktivitas manusia di dalam perahu yang terdapat di dinding rumah adat raja.

Pembuatan perahu dari batuan endapan dalam bentuk tiga dimensional dijumpai di Bawomataluo, dalam bentuk sebuah *daro-daro* besar yang diletakkan dekat Balai Desa. Dan ini merupakan simbol perempuan.

Pemahatan bentuk perahu sebagai *daro-daro* ini jelas mendapatkan inspirasi dari adanya kebiasaan masyarakat menggunakan perahu dalam aktivitas pemanfaatan sumberdaya perairan (laut dan atau sungai). Selain *daro-daro* dalam bentuk perahu, pada situs-situs megalitik juga ditemukan pahatan dalam bentuk ikan, seperti misalnya yang dijumpai di situs Botohilitano. Hal itu menunjukkan demikian eratnya hubungan masyarakat megalitik dengan perahu sebagai salah satu moda transportasi air, dan seperti juga pada masyarakat Dayak Ngaju di Pulau Kalimantan maka pada masyarakat Nias juga dikenal adanya upacara sakral yang mempergunakan perahu (sampan kecil) sebagai sarananya.

Kreativitas seni dan lingkungan

Selain hal tersebut di atas, berkenaan dengan hiasan pada objek-objek kuna di Pulau Nias, terlihat pula adanya pengaruh lingkungan atas kreativitas seni yang dihasilkan. Kreativitas berkarya yang menyangkut aspek pola hias megalit

merupakan suatu ciri kehidupan megalitik, khususnya untuk membuat benda-benda yang *sophisticated* (lebih maju) sebagai usaha mengangkat derajat leluhur mereka. Pola hias sangat penting dalam pembangunan sarana yang berkaitan dengan upacara. Dalam hal ini lingkungan (ekologi) ikut berbicara dan menentukan inspirasi bagi para undagi atau ahli pahat yang bertugas menghias benda-benda upacara, sehingga benda ciptaannya erat terkait dengan peristiwa keseharian yang dilihat dan dialaminya.

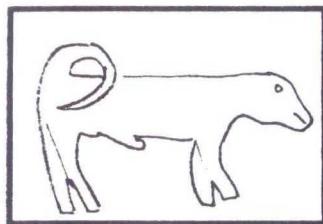
Dalam kehidupan di rumah adat Nias kerap kita jumpai karya-karya budaya yang juga menyiratkan citarasa seni yang tinggi. Misalnya saja *nahanadu*, yakni singgasana yang dibuat pada dinding rumah adat Nias dan digunakan sebagai tempat patung nenek moyang. Atau *saita*, sangkutan pakaian dan alat-alat khusus pada rumah adat Nias yang biasanya dihias penuh dengan ukiran. Motif hias yang digunakan cukup berragam bentuknya, seperti burung, monyet, buah-buahan, dan sebagainya. *Saita* dipasang senyawa dengan dinding rumah bagian dalam di rumah *siulu* atau *salawa* (raja). *Saita* juga banyak dipasang pada *cholo-cholo* atau *tuwu* (tiang penyanga di dalam rumah).

Motif-motif hias yang dijumpai di situs di Bawomataluo dan Orahili Fau menunjukkan hubungan yang erat dengan lingkungan. Motif dimaksud antara lain flora dan fauna serta benda lain yang merupakan sarana kerja. Motif flora berupa sulur-suluran, tentunya menunjukkan lingkungan yang subur. Motif bulatan yang ditemukan di beberapa tempat di sudut-sudut situs Bawomataluo menunjukkan keterkaitan antara pahatan itu sendiri dengan buah jeruk yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bila pemanfaatan motif tumbuhan-tumbuhan, khususnya sulur-suluran dalam karya budayanya dihubungkan dengan pengenalan masyarakat akan keberadaan berbagai pucuk paku/semacam tumbuhan pakis yang dapat dikatakan menemani mereka ketika menggarap lahan pertanian dan perlادangan. Pucuk paku atau pakis, selain bentuknya yang indah dan kerap dihubungkan dengan simbol sesuatu yang bertumbuh, sekaligus merupakan komponen material utama masakan yanglezat.

Berbicara tentang kreativitas seni dan lingkungan, di Nias itu berarti kita masuk dalam aspek *sora-sora*, yakni ragam hias dalam bahasa Nias. Ragam hias tradisional Nias umumnya berbentuk manusia/raksasa, hewan, tumbuhan, dan garis-garis geometris. Bentuk-bentuk ini memiliki maksud dan makna tertentu merupakan lambang yang telah mereka sepakati dan percaya, sehingga tidak mengherankan walaupun di Nias dapat dikenali adanya dua jenis rumah adat yang merupakan wadah visualisasi ragam hias itu namun pada kenyataannya tidak ada

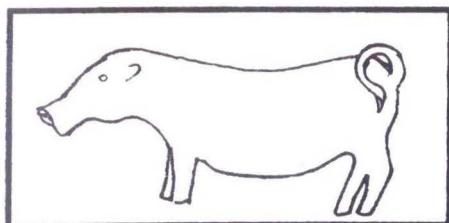
perbedaan bentuk yang menyolok antara ragam hias di Nias Selatan dan tempat lain di Pulau Nias.

1. *Asu*, atau anjing. Bentuk hewan ini melambangkan pelindung raja dan pencari makanan. Selain sebagai teman perjalanan, anjing juga berguna untuk melacak keberadaan musuh/hewan buruan, sehingga hal itu pula yang menyebabkan ragam hias biasa digunakan di bagian belakang dapur *omo hada*.



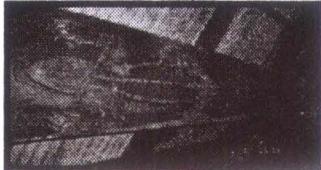
Asu / anjing

2. *Bae*, yakni monyet yang merupakan lambang manusia yang nakal, jahat. Ragam hias ini menghiasi dinding rumah, juga gagang keris atau pedang.
3. *Bawi*, babi. Dalam kehidupan sehari-hari di Nias babi merupakan jenis binatang utama yang harus ada dalam setiap upacara/pesta adat. Pemanfaatan babi sebagai makanan dalam berbagai pesta menyebabkan orang mengukur besar-kecilnya orang lain dari jumlahan babi yang dikorbankan/disembelih. Ragam hias bawi juga banyak ditempatkan pada bagian dapur *omo hada*.



Bawi / babi

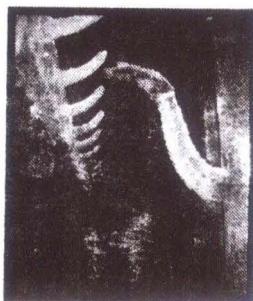
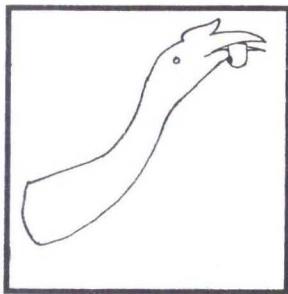
4. *Cia-cia*, yakni binatang cecak. Penggambarannya banyak dijumpai pada dinding dalam dan palang pintu, yang melambangkan tukang tenung/peramal.



Cia-cia / cecak

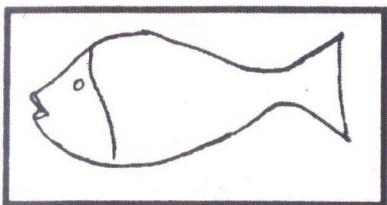
5. *Fofa*, burung. Ini bentuk motif hias yang melambangkan keterbukaan orang Nias dalam menerima tamu.

6. *Gogowaya*, atau burung enggang. Enggang adalah jenis burung yang paling besar dan kuat, serta mulia di Nias sehingga penggambarannya merupakan lambang dari keperkasaan. Tidak mengherankan motif hias ini ditempatkan juga pada topi perang, atau sebagai tiang/sangkutan pakaian pada tiang dan dinding rumah.



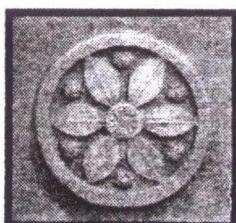
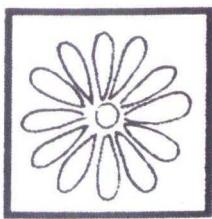
Gogowaya / burung enggang

7. *Ia*, atau ikan yang dikaitkan dengan kecerdikan dan kecekatan. Ragam hias ini dipahat pada dinding dalam *omo hada*.



Ia / ikan

8. *Lazara*. Ragam hias ini menggambarkan bentuk kepala raksasa dengan mulut terbuka lebar, taring panjang, menyeramkan. Biasa diletakkan menonjol di bagian depan dinding rumah menghadap ke pekarangan. Sebagai lambang dewa yang jantan, pembina, dan kekuasaan, motif ini digunakan pada rumah yang pemiliknya adalah orang besar dan berkuasa. Motif ini juga digunakan sebagai hiasan pada *gari tologu* (gagang keris) maupun patung kuburan siulu.
9. *Nioafi-afi*. Bentuk ornamen geometris ini banyak juga digunakan, juga pada kain yang digunakan oleh perempuan bangsawan. Ragam hias berupa gambar lingkaran kecil dikelilingi melingkar oleh daun-daun berbentuk lonjong ini memang melambangkan kebangsawanahan.



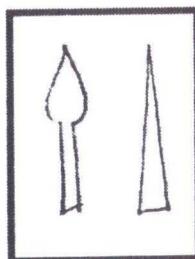
Nioafi-afi

10. *Niobuaya*, yang berarti menyerupai buaya. Bentuk ini melambangkan kekuasaan raja *siulu* yang bersifat adil dan melindungi, pengayom rakyatnya. Dalam alam fikir tradisional Nias buaya adalah raja di dalam air. Seekor raja buaya menerima hantaran makanan yang dibawakan oleh rakyatnya. Ragam hias buaya biasa digunakan pada *baluse* (perisai/tameng perang), bahkan kulit buaya juga dibuat menjadi baju perang. Begitupun dalam bangunan rumah (seperti di Helinawalofau, Telukdalam), atau pada *daro-daro* (batu tempat duduk) di pelataran *omo hada* Nias.



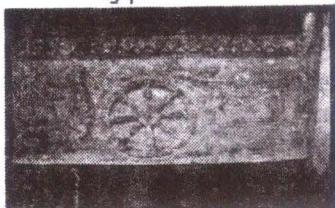
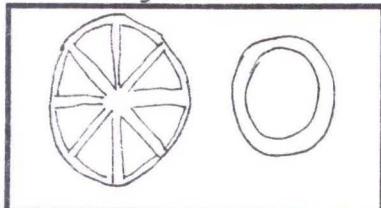
Niobuaya

11. *Niobutelai*, yang artinya menyerupai pucuk/lancipan. Bentuknya yang sederhana, hanya berupa segitiga yang membulat di bagian bawah (jantan) atau segitiga yang melancip begitu saja (betina) melambangkan keagungan, kebesaran, dan kebangsawanahan. Motif ini banyak digunakan pada hiasan kepala berbahan emas.



Niobutelai

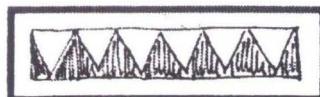
12. *Niogama*. Bentuk ini merupakan lambang persatuan dan kebulatan hati.



Niogama

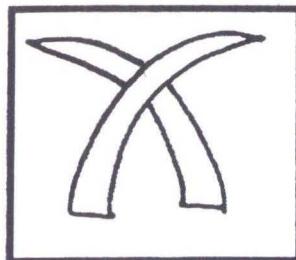
13. *Niohaluyo*. Kata niohaluyo sendiri berarti menyerupai bentuk ujung

tombak. Ragam hias geometris ini melambangkan sifat atau jiwa kepahlawanan. Di rumah adat merupakan hiasan tepi, pada takaran beras (*lauru*), keris/pedang, dan pada pakaian yang dikenakan perempuan maupun laki-laki.



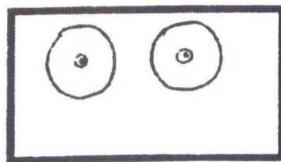
Niohaluyo

14. *Nioiozasai*, atau yang menyerupai bulu ekor burung. Bentuk ini melambangkan kepahlawanan, dan digambarkan dengan warna merah. Banyak digunakan pada ikat kepala laki-laki yang pergi berperang maupun oleh balugu (*siulu*) yang sedang memimpin rapat.



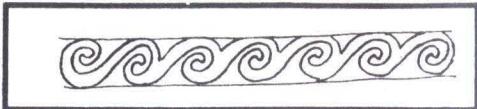
Niorozasai

15. *Niomeme Roto*. Bentuknya menyerupai payudara (karena dibuat berpasangan) yang melambangkan kesuburan, sekaligus pengharapan akan berlanjutnya generasi.



Niomeme

16. *Niosolafiga*. Ragam hias yang melambangkan persatuan dan sifat gotong-royong. Ini adalah ornamen berbentuk sulur-suluran.



Niosolafiga

17. *Niotalinga Woli-woli*. Bentuknya menyerupai tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan. Dahulu orang menggunakan ragam hias ini untuk melambangkan kesuburan.



Niofalinga wali-wali

Bab VII. Osa-osa dan Arca Manusia yang Diselundupkan dari Pulau Nias

Penyelundupan di perairan Sibolga

Berawal dari informasi yang diterima Polres Tapanuli Tengah dan Koramil Pandan, Tapanuli Tengah tentang adanya kegiatan sekelompok orang yang berusaha menyelundupkan benda budaya kuna dari Nias melalui perairan Sibolga. Petugas dari kedua instansi tersebut melakukan pengintaian dan mengetahui bahwa di sekitar wilayah Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara berlangsung pengangkutan benda-benda dimaksud. Penyergapan yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2000 berhasil mengamankan barang bukti berupa dua buah patung batu.

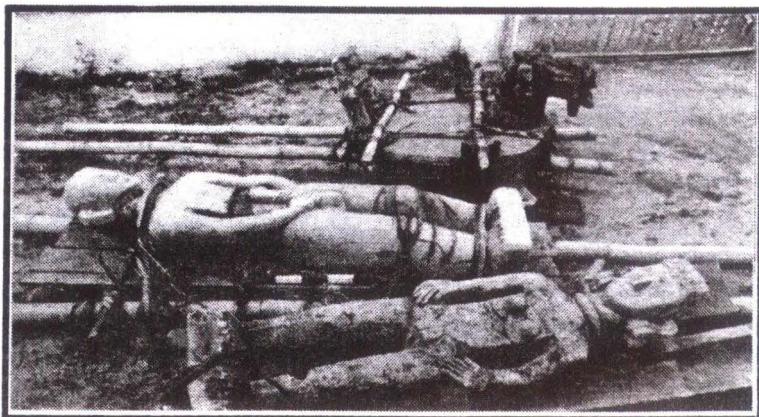
Selanjutnya pada tanggal 31 Mei 2000, petugas Polres Tapanuli Tengah kembali ke lapangan dan melakukan penyergapan lagi. Tiga buah barang bukti berupa

benda budaya kuna harus diangkat dari dasar laut karena dibuang dari perahu oleh pelaku penyelundupan, namun sebuah lagi masih tertinggal di dasar perairan di sekitar muara Sungai Sibuluan di wilayah Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Demikian berita tentang digagalkannya penyelundupan itu termuat dalam media massa Harian Sinar Indonesia Baru tanggal 2 Juni 2000 dan Harian Waspada tanggal 3 Juni 2000. Menindaklanjuti pemberitaan, itu pihak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Utara menugaskan staf Bidang Muskala, Sdr. Hulman Napitupulu, bersama-sama dengan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Tapanuli Tengah, Sdr. Jonisar Nasution, melakukan identifikasi awal atas benda-benda dimaksud pada tanggal 8 Juni 2000. Hasil yang diperoleh menginformasikan dugaan, bahwa objek yang menjadi barang bukti di Mapolres Tapanuli Tengah, Sibolga itu adalah benda budaya masa lalu yang berasal dari Nias.

Selanjutnya melalui koordinasi yang dilakukan pihak Kanwil Depdiknas Provinsi Sumatera Utara, dalam hal ini diwakili Kepala Bidang Muskala, Drs. Syaiful A Tanjung M.M. maka pihak Balai Arkeologi Medan melakukan kunjungan ke Mapolres Tapanuli Tengah. Bersama-sama dengan Kepala Bidang Muskala Kanwil Depdiknas Provinsi Sumatera Utara dan staf, serta Kepala Seksi Kebudayaan Kandepdiknas Kabupaten Tapanuli Tengah maka tim melakukan pengidentifikasi atas barang bukti tersebut, baik yang telah ditempatkan di Mapolres Tapteng di Sibolga maupun yang masih berada di lokasi pembuangan di perairan muara Sungai Sibuluan, Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Tapanuli Tengah. Koordinasi yang baik dengan pihak Mapolres Tapanuli Tengah, dalam hal ini Kapolres Letkol. Drs. Cosmas Lembang dan Wasat Serse Letda. Effendi Situmorang beserta staf, serta Kaporsek Pandan Letda. Zainul Arifin Harahap beserta staf, menyebabkan pengumpulan data arkeologis atas barang bukti yang disertai pemotretan dan penggambaran berjalan lancar.

Barang bukti penyelundupan



Sebagian barang bukti penyelundupan.

Identifikasi dari barang bukti - yang sekarang semua disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Medan - adalah sebagai berikut di bawah ini.

1. *Osa-osa* (laki-laki)

Objek berbahan batuan tufaan (*limestone tufaceous*), ini jelas merupakan benda budaya masyarakat Nias. Bentuknya dasarnya mirip sebuah meja berkaki yang pada bidang datarnya berhiaskan tiga buah kepala *lasara* (binatang dalam mitologi) di bagian depan, namun di bagian belakang terdapat semacam sandaran persegi empat sebanyak tiga buah yang keseluruhannya tampak seperti ekor dari masing-masing binatang tersebut. Bagian tengah bidang datar tersebut biasa difungsikan sebagai meja atau tempat duduk. *Osa-osa* ini berukuran panjang 100 cm, lebar 93 cm, dan tebal 12 cm. Tinggi kaki 24 cm. Adapun ukuran tinggi kepala *lasara* adalah 50 cm, dan tinggi sandaran 38 cm. Walaupun bagian ujungnya telah rusak, namun *phallus* yang dipahatkan pada bagian bawah bidang datar *osa-osa* tersebut tampak jelas sebagaimana diperlihatkan pula melalui penggambaran buah zakarnya.

Bagian bawah bidang datar badan *osa-osa* tersebut dipangkas membentuk prisma, sehingga jika *osa-osa* ini dibalikkan maka bagian ini akan tampak seperti atap rumah. Kaki digambarkan sederhana dan kaku, namun masih memperlihatkan perbedaan antara paha dan betis melalui pahatan pada bagian lutut yang melingkar tipis menonjol ke luar. Sebuah kaki *osa-osa* tersebut patah. Bagian samping kiri-kanan badan berbentuk persegi panjang, dengan hiasan meander

(segitiga dengan salah satu sudutnya saling berhadapan). Di antara sudut-sudut tersebut terdapat pembatas berupa bidangan persegi panjang polos tanpa hiasan. Pada bagian belakang badan terdapat hiasan berbentuk meander dalam ukuran yang lebih besar dibanding hiasan meander lain pada badannya. Leher mengenakan *nifatali* (kalung), sedangkan bagian samping dan depan leher berhiaskan meander yang berlapis-lapis. Di bagian atas *nifatali* terdapat hiasan segitiga melingkar mengikuti bentuk kalung tersebut. Bagian belakang leher juga berhiaskan meander berukuran besar yang di dalamnya berisi urat daun. Hiasan tersebut menggambarkan rambut panjang dari binatang *lasara* tersebut. Telinga berhiaskan anting-anting berbentuk dua buah lingkaran yang berhimpitan, yang tergolong kecil dibandingkan dengan hiasan telinga yang biasanya digambarkan pada benda budaya Nias. Dapat dikatakan bahwa bentuk hiasan telinga - yang biasa disebut *fondruru ana'a* - tersebut sepadan dengan ukuran muka *lasara*. Selanjutnya bagian muka *lasara* digambarkan kaku dengan mulut menganga, lengkap dengan gigi dan lidah yang menjulur. Hidung digambarkan mancung melalui pahatan segitiga yang lurus dan pangkalnya berakhir di bagian belakang kepalanya (sehingga tampak seperti jengger, balung yang tumbuh di kepala ayam).

Pada bagian belakang, ekor *lasara* memiliki ukuran yang berbeda dan yang di tengah berukuran paling besar. Di bagian depan, ekor yang merupakan bidangan persegi empat memiliki hiasan yang sama, yaitu lingkaran berhiaskan wajik di tengahnya dengan posisi mengarah ke empat penjuru mata angin. Di bagian tengah hiasan tersebut, yang membagi bidangan ekor, terdapat pahatan timbul dalam posisi vertikal seperti sebuah tulang ekor. Hiasan pada bidang dibaliknya berupa gambar cecak (*Hemidactylus frenatus*) yang dipahatkan dengan ukuran berbeda. Cecak di bagian tengah digambarkan berukuran lebih besar. Cecak dipahatkan tipis dengan anatomi yang tampak dipanjang-panjangkan.

2. *Osa-osa* (perempuan)

Bahan dan bentuk dasarnya sama dengan *osa-osa* di atas. Panjang 108 cm, lebar 106 cm, dan tebal 11 cm. Tinggi kaki 47 cm, tinggi kepala *lasara* (hanya sampai leher) 28 cm dan tinggi ekor/sandaran 36 cm. Objek ini disebut *osa-osa* wanita karena tidak memiliki *phallus* dan pada bagian depan badan terdapat dua buah tonjolan yang jelas menggambarkan sepasang payudara. Ketiga kepala *lasara* dari *osa-osa* ini telah patah hingga batas leher. Dua patahan kepala *lasara* masih dijumpai. Kerusakan juga terjadi pada bagian kaki kanan belakang.

Kaki *osa-osa* digambarkan tertekuk, seperti dalam posisi siap menyerang. Kaki digambarkan besar dan kaku walaupun masih dapat dibedakan antara bagian paha

dengan betis. Bagian badan *osa-osa* datar, baik pada bidang bagian atas maupun pada bidang bagian bawahnya. Hiasan samping kanan dan kiri badan *osa-osa* memiliki kesamaan dengan *osa-osa* (laki-laki) pertama, hanya saja pada bagian depan badan *osa-osa* ini terdapat gambaran sepasang payudara. Bagian atas bidang depan badannya berhiaskan meander setengah lingkaran, sedangkan di bagian bawahnya berhiaskan meander segitiga. Keduanya merupakan bingkai dari bidangan depan *osa-osa* ini, yang di dalamnya terdapat pertulisan:

BALUGUSILABO : O :

: 9 : HULU .. .B

Bagian leher digambarkan berhias meander segitiga yang posisinya tidak beraturan. *Nifatali* (kalung) juga dikenakan di bagian leher, dan di bagian atasnya terdapat hiasan berbentuk wajik. *Lasara* digambarkan dengan mata seperti wajik, hidung yang mancung dan kaku dengan pangkal hidung sampai ke belakang kepala (seperti jengger) dan telinga berhiaskan *fondruru ana'a* (anting). Bila tanduk depan terdapat pada *osa-osa* laki-laki, maka pada *osa-osa* perempuan tidak ditemukan, namun posisi itu diganti dengan taring yang menghadap ke atas dan ke bawah.

Pada bagian belakang kepala *lasara* yang paling besar terdapat pahatan *osa-osa* yang bagian atas badannya berhiasan. Bagian dalam ekor *osa-osa* ini berhiaskan meander dengan tulang daun yang diletakkan di bawah bidang tersebut, dan di atasnya terdapat hiasan lingkaran yang pada bagian pinggirnya dibuat dengan hiasan meander segitiga sehingga tampak seperti bergerigi. Di dalamnya terdapat pahatan wajik yang ujungnya mengarah ke empat arah mata angin. Pada bagian belakang bidang ini terdapat hiasan cecak dengan pahatan yang tajam dan dalam. Pada bagian badan cecak yang paling besar (di tengah) terdapat hiasan meander (segitiga terbalik) dan hiasan kotak-kotak pada bagian ekornya. Secara umum dapat dikatakan bahwa *osa-osa* ini memiliki hiasan yang lebih raya dibandingkan dengan *osa-osa* (laki-laki).

3. *Osa-osa* (laki-laki)

Objek ini hanya memiliki sebuah kepala dan ekor *lasara*. Ukurannya lebih kecil dibandingkan *osa-osa* lain, yaitu panjang 98 cm, lebar 98 cm, dan tebal 7 cm. Tinggi kaki 28 cm. Tinggi kepala 46 cm dan tinggi sandaran/ekor 44 cm. Bahannya juga *limestone tufaceous* (tufaan) namun lebih keras dari tufaan yang digunakan pada *Osa-osa* sebelumnya. Kondisinya relatif utuh, hanya saja pada bagian tanduknya tampak telah mengalami perbaikan. Penyambungan kembali bagian tanduk yang sudah patah itu dilakukan dengan pemasangan pen/angker

berupa paku. Secara umum bentuk *osa-osa* ini sama dengan *osa-osa* yang lainnya, hanya saja penggambaran *phallus*-nya tampak lebih besar. *Phallus* yang diletakkan di bagian bawah badan digambarkan dalam keadaan ereksi, lengkap dengan buah zakar di belakangnya.

Bagian kaki juga dibuat besar dan kaku, dalam posisi tertekuk siap menyerang, dan masih terlihat penggambaran bagian paha dan betis. Badan *osa-osa* berbentuk bundar, berbeda dengan *osa-osa* lain yang cenderung persegi. Hiasan samping kanan dan kiri badan sama. Leher berhiaskan bentuk-bentuk meander (segitiga) berukuran besar serta hiasan urat daun pada bagian dalamnya. Lehernya ber- *nifatali* (kalung) dengan hiasan meander pada kedua sisinya sehingga tampak lebih raya. Karakter muka sama dengan *osa-osa* terdahulu walaupun penggambaran tanduknya yang berbeda dimana tanduk bagian belakang digambarkan masing masing sebuah pada kepala belakang sedangkan pada *osa-osa* ini tanduknya masing-masing dua buah pada kepala belakang, begitu pula dengan dua tanduk kepala di depan yang mengapit hidung. Di bagian depan telinga terdapat hiasan berbentuk meander (segitiga) dalam posisi vertikal. Pada bagian bidang dalam ekor dipahatkan seorang tokoh perempuan digambar berbuah dada besar, dan posisi kaki tertekuk ke samping dan tangan membentang sehingga tampak seperti sedang menari. Muka tokoh digambarkan bulat. Bagian muka itu juga terlihat telah mengalami perbaikan sebagaimana tampak dari perbedaan warna lapisan batuannya. Pada bagian luar/belakang ekor terdapat pahatan cecak dengan hiasan wajik pada bagian badannya.

4. Patung Laki-laki

Seperti *osa-osa*, arca ini juga dibuat dari bahan batuan tufaan. Ukuran tinggi keseluruhan 180 cm, lebar badan 44 cm, tebal 28 cm, dan diameter kepala 30 cm. Lapiknya berukuran panjang 45 cm dan tebal 10 cm. Tokoh tersebut digambarkan dengan rambut tipis, muka digambarkan lengkap dengan mata berbentuk wajik, alis kecil dan tipis, kumis melintang, serta bibir tipis dan kecil. Telinga digambarkan kaku, polos tanpa hiasan. Kedua tangan yang digambarkan kaku dan besar, memegang kemaluan yang dalam kondisi tegak/ereksi, yang digambarkan lengkap dengan buah zakarnya. Arca ini memiliki kaki yang besar dan kaku, sedangkan kedua lututnya digambarkan lebih detil dengan pemahatan yang menonjol berbentuk seperti lingkaran.

5. Patung perempuan

Sama seperti arca laki-laki, arca ini berbahan batuan tufaan. Ukuran tinggi keseluruhan 165 cm, lebar badan 40 cm, dan tebal 25 cm. Lapike sendiri berukuran panjang 40 cm dengan tebal 10 cm. Diameter kepala arca tidak kurang dari 29 cm. Tokoh perempuan itu mengenakan mahkota yang berornamen meander/segitiga. Muka dan bagian-bagiannya digambarkan lebih realistik, seperti mata, alis, hidung mancung berbentuk segitiga, bibir digambarkan tipis, dan terbuka dengan deretan gigi saling mengatup, kedua telinganya digambarkan besar dan kaku dengan hiasan anting-anting. Lehernya berhiaskan *nifatali* (kalung). Alat kelamin dan payudaranya digambarkan kecil. Pada bagian bawah kelamin terdapat lubang yang agak panjang yang dari keletakannya jelas menunjukkan dubur. Tangannya digambarkan kaku dengan posisi ke dua tangannya di pinggang, pusar berbentuk bulat, dan lingkaran dadanya dipahatkan tipis. Lutut digambarkan sama dengan lutut arca laki-laki, yaitu memiliki tonjolan berbentuk lingkaran, dengan jari kaki yang kaku. Pahatan pada betisnya tidak sempurna, dengan masih menyisakan bidang-bidang bekas pangkasan yang cukup lebar.

6. Osa-osa

Di dasar perairan Muara Sungai Sibulan berkedalaman sekitar dua meter, di Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah masih terbenam sebuah objek lain yang perlu diidentifikasi. Kunjungan ke lokasi dan pengamatan langsung atas benda tersebut hanya menghasilkan keterangan berikut. Kelak objek inipun dapat diangkat dari dasar perairan. Objek tersebut jelas sebuah *osa-osa* yang ukuran panjangnya 120 cm, lebar 106 cm, dan tebal badan 12 cm. *Osa-osa* berbidang persegi itu memiliki tiga buah kepala *lasara*, namun ketiganya telah rusak/patah sehingga yang tampak sekarang hanya tinggal bagian pangkal lehernya saja.

Sitolubagi/Sitelubagi

Seluruh benda budaya yang sekarang merupakan barang bukti di Mapolres Tapanuli Tengah itu dapat dibagi dua. Bagian pertama adalah *osa-osa* yang berjumlah empat buah, dan lainnya adalah arca manusia berjumlah dua buah. Satu hal yang dapat dikatakan sama, sekaligus juga menandai upaya menggambarkan objek secara antropomorfis, adalah penggambaran genitalia maupun simbol bagian tubuh yang mengacu pada pembentukan perbedaan jenis kelamin berupa payudara.

Berdasarkan bentuk osa-osa serta hiasan yang terdapat padanya dapat dikenali bahwa benda budaya tersebut berasal dari Pulau Nias. Lebih tepat lagi, semua osa-osa tersebut masuk dalam kelompok yang disebut dengan *Osa-osa Situlubagi/Sitelubagi*. Bentuk benda budaya tersebut banyak dijumpai di Pulau Nias bagian tengah dan selatan, yang biasanya diletakkan berdampingan dengan benda budaya lain yang merupakan bagian dari sebuah tradisi megalitik.

Pengamatan atas dua dari *osa-osa* itu memunculkan dugaan bahwa keduanya merupakan pasangan yang mungkin sekali berasal dari sebuah tempat yang sama atau sebuah situs. *Osa-osa* dimaksud adalah *osa-osa* pertama (laki-laki) dan *osa-osa* kedua (perempuan). *Osa-osa* ini berbeda dengan *osa-osa* ketiga (laki-laki) yang tampak lebih sederhana, tidak serupa *osa-osa* pertama dan kedua.

Pada *osa-osa* ketiga, hiasan berbentuk pahatan perempuan di bagian ekor/sandaran jarang ditemukan di Nias, begitupun dengan bentuk badannya yang bulat. Hal ini menunjukkan adanya suatu perbedaan sehingga dapat diduga bahwa objek tersebut berasal dari tempat yang berbeda dengan *osa-osa* pertama dan kedua. Ini berarti bahwa ketiga objek tersebut berasal paling tidak dari dua tempat/situs berbeda.

Pahatan manusia pada bagian belakang *osa-osa* ketiga (laki-laki) mengingatkan akan pahatan manusia yang ditemukan pada batu berdiri di Desa Orahili Fau, di wilayah Nias Selatan. Informasi yang diperoleh pada sebuah penelitian di desa tersebut mengacu kepada masa yang lebih muda dari budaya yang ada di Bawomataluo. Kita dapat menganalogikan *osa-osa* ketiga ini dengan benda budaya yang terdapat di Desa Orahili Fau, dimana hiasan pada bangunan megalitik di desa tersebut banyak yang menggambarkan peralatan dengan bahan logam sehingga muncul dugaan bahwa benda budaya ini sudah ada sejak masa neolitik akhir, sekitar awal tahun-tahun masehi. Tentunya *osa-osa* ketiga jauh lebih muda daripadanya.

Selanjutnya, dua buah patung yang ada menunjukkan karakter yang kaku dengan penggambaran bagian anggota badan yang tidak proporsional. Lapis/alas yang terdapat pada ke dua arca tersebut menunjukkan bahwa arca tersebut memiliki tempat tertentu untuk meletakkannya, karena jika diamati dari ukuran lapisnya maka dapat diduga bahwa ukuran lapis dari ke dua arca tersebut tergolong kecil sehingga akan mudah jatuh bila langsung ditegakkan begitu saja tanpa wadah peletakan yang memadai. Berdasarkan warna batuan dari kedua arca tersebut dapat dikenali bahwa benda tersebut relatif masih lebih segar dibandingkan dengan *osa-osa*. Sedangkan berdasarkan pengamatan atas teknik pemahatannya

terlihat bahwa arca ini tidak/belum mengalami penanganan yang sempurna sebagaimana terlihat pada pengrajan sisi/sudut (*lingiran*) dagu yang masih tampak tajam/siku. Begitupun pada bagian-bagian lain yang membentuk sudut/*lingiran* masih terlihat tajam yang sekilas menunjukkan keresenannya.

Dalam lindungan Undang-Undang

Seluruh objek yang diidentifikasi merupakan bahan kajian yang amat berharga bagi ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut aspek budaya, religi, dan teknologi pembuatan. Arti penting ini semakin kuat karena data yang diperoleh selama pengidentifikasi objek dilakukan menunjukkan bahwa hilangnya data tersebut akan menghilangkan pula informasi penting yang ada padanya. Lebih dari pada itu, jumlahnya yang cukup besar memiliki kaitan yang erat dengan sejarah aktivitas masyarakat dari sebuah pulau yang dikenal dengan tradisi megalitiknya, yang saat ini merupakan aset budaya daerah, sekaligus yang telah lama disiapkan untuk menjadi bagian dari *World Cultural Heritage* (?).

Menyimak pengertian pertama mengenai Benda Cagar Budaya menurut UU Nomor 5 Tahun 1992, diketahui bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Mengacu pada pengertian di atas maka objek identifikasi yang seluruhnya merupakan barang bukti penyelundupan berupa benda budaya kuna yang masing-masing berukuran cukup besar itu - dan sekarang telah ditempatkan di lingkungan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Medan - yang paling tidak berusia lebih dari 50 tahun, jelas merupakan Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh undang-undang. Dan itu adalah kekayaan budaya bertradisi megalitik Nias.

**Bagian Keempat:
Nias di Tahun 2005**



Bab VIII. Penutup

Fungsi megalitik Nias

Perry (1918) melalui pengamatan atas persebaran, fungsi, dan hubungan (asosiasi) monumen megalitik di Indonesia menyampaikan bahwa monumen-monumen itu ada yang berfungsi sebagai tempat upacara seperti di Pulau Kei dan Bada; sebagai kuburan misalnya kubur dolmen di Sumba; atau sebagai tanda peringatan dan tahta seperti yang berlaku di Nias.

Seperti telah dikatakan dalam halaman terdahulu bahwa megalitik-megalitik di Pulau Nias sudah mengalami perubahan-perubahan yang mendalam. Biasanya tradisi megalitik selalu mengaitkan benda-benda megalitiknya dengan arwah nenek moyang. Megalitik dibangun untuk keselamatan arwah yang meninggal dan keselamatan masyarakat yang ditinggalkan. Oleh karena itu tujuan pendirian menhir berorientasi pada arwah nenek moyang. Pergeseran fungsi megalitik tampak jelas pada megalitik Nias. Bentuk-bentuk megalitik baik yang besar maupun yang kecil baik yang diletakkan secara horizontal maupun vertikal merupakan suatu peninggalan/tanda adanya seorang pimpinan, keluarganya, bangsawan, dan lain-lain. Megalitik-megalitik ini dibangun bukan lagi untuk menjamin di mati agar selamat ke dunia arwah tetapi lebih ditekankan pada aspek-aspek harkat dan martabat serta menjaga kemashurhan bagi si mati dan keluarganya (Geldern, 1945; Mulia, 1981).

Megalitik itu dibangun agar masyarakat mengetahui tentang harkat martabat si mati. Oleh karena itu dalam cara pembuatan maupun bentuk-bentuk megalit yang dibuat diusahakan yang serba indah, bagus, besar, dan lain-lain. Besar-kecilnya batu yang digunakan, raya-tidaknya pola hias sangat tergantung dari status seseorang, baik sebagai pemimpin yang disegani dan dihormati atau bangsawan kaya yang dapat mengadakan pesta (upacara kematian) secara besar-besaran.

Sesuai dengan perkembangan megalitik yang terus berlangsung, telah terjadi perubahan-perubahan fungsi. Fungsi megalitik yang utama (*primary function*) berorientasi sebagai tanda peringatan bagi laki-laki dan perempuan yang muncul sebagai daro-daro dan naitaro. Akan tetapi kemudian muncul fungsi kedua (*secondary function*) yang lebih menjurus pada fungsi-fungsi praktis. Fungsi sekunder tersebut antara lain bahwa naitaro yang berbentuk seperti "topi baja" atau seperti ujung kemaluan laki-laki dikatakan oleh informan di perguruan

sebagai tempat meletakkan tutup kepala bagi seseorang pimpinan ketika diadakan upacara-upacara tertentu.

Jenis tinggalan yang dapat dikelompokkan sebagai unsur megalitik adalah susunan batu yang biasa dipergunakan untuk upacara-upacara lompat batu. Menurut informasi sesepuh situs Bawomataluo dikatakan bahwa kebiasaan lompat batu mempunyai fungsi yang meliputi dua aspek, yaitu dibuat untuk olah raga dan yang kedua untuk sarana inisiasi seseorang untuk diangkat sebagai prajurit. Hal ini dimaksudkan agar prajurit tersebut suatu ketika dapat meloncati tembok atau pagar perkampungan musuh sehingga pada saat dikejar maka yang bersangkutan tidak sampai tertangkap di dalam perkampungan yang berpagar tinggi itu. Dalam megalitik prasejarah maupun pada *living megalitic tradition* di berbagai tempat di Indonesia, batu pelompat belum pernah dijumpai sehingga yang terdapat di Nias jelas merupakan unsur megalitik yang sangat khas.

Patut juga diketahui bahwa dalam pahatan pada karya-karya megalitik di Pulau Nias terdapat penggambaran seekor binatang yang oleh penduduk setempat disebut dengan *lazara*. Motif ini menggambarkan hiasan raksasa yang khusus untuk ornamen rumat adat raja di Nias. Di daerah Gomo binatang itu dianggap sebagai binatang pelindung, yang memberikan perlindungan keselamatan, kesejahteraan kepada umat manusia. Binatang ini merupakan sumber kekuatan di luar kemampuan pikiran manusia (supranatural).

Peletakan pahatan *lazara* di kanan kiri pintu masuk kompleks Bawomataluo bagian depan dan pintu masuk belakang kompleks Orahili Fau tampaknya berkaitan dengan usaha agar perkampungan tersebut aman dari bahaya yang mengancam. Kekuatan supranatural yang ditempatkan di pintu masuk dianggap sebagai penolak bala. Di situs Bawomataluo dan Orahili Fao *lazara* tidak digambarkan secara lengkap.

Pemanfaatan objek bertradisi megalitik

Salah satu bentuk kehidupan sederhana yang erat hubungannya dengan tradisi megalitik dan telah telah cukup banyak diteliti, melalui penelitian arkeologis maupun antropologis adalah daerah Nias. Tradisi megalitik di pulau ini tampak masih kuat dan karena itu oleh sementara ahli Pulau Nias dianggap sebagai tempat dengan tradisi megalitik yang tergolong maju.

Kita jumpai saat ini bangunan megalitik seperti *gowe* atau *behu* (menhir) batu *nitaru* (batu berdiri), *harefa* (papan batu), *daro-daro* (pelinggih) dan lain

sebagainya sudah tidak dibangun lagi, bahkan di beberapa tempat seperti di Nias bagian utara, timur, dan barat banyak yang rusak. Di Nias bagian tengah, walaupun tidak dirusak oleh tangan manusia namun perapuhan oleh kekuatan alam seperti cuaca, lumut, dan sebagainya banyak terjadi. Peninggalan megalitik yang masih agak baik terpelihara adalah di desa-desa Bawomataluo dan Hilisimaetane, di wilayah Kecamatan Teluk Dalam, Nias Selatan. Megalit-megalit ini merupakan hasil dari satu pesta jasa yang disebut *owasa* yang sangat mirip dengan upacara-upacara di dataran tinggi Kelabit, Sarawak yang disebut *iriau*. Pesta ini merupakan upacara awal yang khusus dari kegiatan tradisi megalitik yang meliputi penguburan tulang, perbaikan derajat kehidupan dan distribusi ekonomi. Megalit-megalit yang ada di Bawomataluo dan situs-situs yang lain dipergunakan sebagai tanda atau peringatan bagi seorang tokoh yang telah meninggal sekaligus sebagai suatu bukti adanya usaha memperlihatkan status, martabat, harkat dan kemasyhurannya.

Di Nias menhir dikaitkan dengan upacara atau penghormatan kepada kesuburan, sedangkan di Flores dikaitkan dengan pemujaan kepada bulan, matahari, dan bintang (Hoop,1932). Selanjutnya, dalam perkembangan yang terjadi menhir menjadi patung menhir seperti yang dijumpai di Tundrombah (Nias), atau di Gunung Kidul, Yogyakarta, maupun di Toraja (Sulawesi). Dan di Nias pula, seperti juga di Jabung, Lampung Tengah ada menhir yang berbentuk alat kelamin laki-laki. Bentuk demikian di Gunung Tampomas, Jawa Barat disebut *batu kontol* (Koestoro,1987). Semua melambangkan nenek moyang yang dimintai perlindungan, dan juga lambang kesuburan.

Dolmen kerap dihubungkan dengan fungsi sebagai kuburan orang-orang terpandang dalam masyarakat. Kerap pula dolmen (batu rebah) yang ditemukan bersama dengan menhir (sebagai batu berdiri) dianggap sebagai lambang perempuan dan lambang laki-laki. Ini ditemukan bukan saja di Nias melainkan juga di Pasemah, Sumatera Selatan dan Sumba serta Flores di Nusa Tenggara Timur (Hoop,1932).

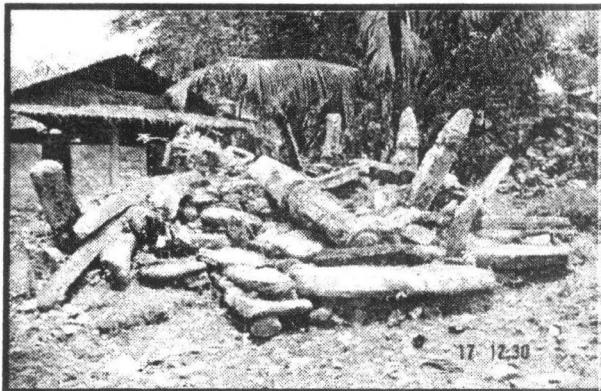
Di Nias masih dijumpai tahta batu yang memiliki fungsi magis-simbolis sebagai tahta bagi kedatangan arwah nenek moyang atau pemimpin yang dianggap berjasa, dan ini sekaligus merupakan lambang kehadiran arwah pada saat-saat tertentu. Tidak mengherankan bila tahta batu itu digunakan sebagai tempat duduk pemimpin masyarakat ketika diadakan musyawarah warga dan saat upacara tertentu (Mulia,1981). Sekaligus merupakan pencerminan adanya status sosial yang melekat dalam kelompok-kelompok di masyarakat.

Tahta batu di Nias kelak berkembang menjadi *osa-osa* yang dibuat dari kayu dan digunakan untuk mengusung seorang pemimpin dan isterinya yang diarak berkeliling kampung yang secara simbolis perlu dipandang sebagai tingkah laku keagamaan bagi pemberian perlindungan dan kesejahteraan penduduk (Mulia,1981; Perry,1918).

Hal yang cukup menggembirakan bahwa hingga saat ini keberadaan situs-situs bertradisional megalitik telah dimanfaatkan sebagai objek dayatarik dalam dunia kepariwisataan. Objek wisata budaya itu jelas memerlukan perhatian lebih banyak lagi sehingga pengelolaannya mampu mempertahankan keberadaannya yang semakin lama - secara alami - semakin mendapat banyak ancaman pengrusakan. Upaya untuk menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya dunia - karena kekhasan yang dimilikinya - merupakan ide yang cukup menarik dan patut disikapi dengan bijaksana. Motivasinya jelas berkenaan dengan pelestarian dan pemanfaatan, bagi berbagai kepentingan budaya, ekonomi dan perdamaian.

Nias di Tahun 2005

Ketika tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, cukup banyak peninggalan purbakala di Nias yang ikut menjadi korban. Kerusakan cukup parah diderita di beberapa wilayah pesisir Pulau Nias. Belum lagi pendataan akan kerusakan itu dilakukan, kembali musibah kedua datang. Kali ini gempa tektonik berkekuatan 8,7 Skala Richter yang terjadi pada hari Senin malam pukul 23.10 tanggal 28 Maret 2005 mengguncang dan sekaligus memporakprandakan lebih banyak lagi objek-objek yang menjadi identitas fisik ketradisionalan Nias. Itupun masih diimbangi dengan gempa-gempa lanjutan yang walaupun berukuran lebih kecil namun cukup efektif dalam menambah parahnya kerusakan.



Salah satu situs megalitik yang rusak akibat gempa

Menghadapi akibat bencana tersebut, pada awalnya pemerintah mencanangkan masa tanggap darurat. Kegiatan yang diberlakukan lebih diutamakan pada upaya penyelamatan manusia, yakni mencegah penderitaan rakyat yang menjadi korban. Selanjutnya adalah masa rekonstruksi dan rehabilitasi. Fokus pencanangan program ini adalah memperbaiki dan merekonstruksi fasilitas umum seperti gedung rumah sakit, sekolah, jembatan, dan sebagian kecil rumah penduduk. Semua merupakan upaya pemerintah untuk membantu memulihkan kondisi masyarakat yang - harus diakui - ternyata sudah semakin terpuruk.

Ketidak sempurnaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Bahwa ada penilaian tentang kekurangan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan rekonstruksi dan rehabilitasi Nias pascabencana, adalah suatu kenyataan yang amat dirasakan. Dan hal itu berkenaan dengan bidang kebudayaan yang seolah-olah tidak terlalu penting dibandingkan dengan prioritas akan pemenuhan kebutuhan sembako (sembilan bahan pokok), rumah sakit, dan gedung sekolah. Keberadaan sisa tradisi megalitik yang salah satu ujungnya adalah rumah adat - *omo hada Nias* - terlihat masih dibiarkan terancam kehancuran. Itu terjadi hampir di seluruh wilayah yang tertimpa musibah.

Secara umum muncul kekuatiran bahwa dengan rusaknya *omo hada Nias* kelak akan juga menghilangkan desa-desa tradisional. Bagaimanapun kita masih sepakat bahwa keberadaan rumah adat tradisional dan arsitektur Nias identik dengan perkampungan tradisional Nias. Oleh karena itu dapat dibayangkan bahwa dengan tidak adanya lagi objek-objek tersebut maka Nias akan kehilangan identitas fisik berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan juga dalam proses

pendirian/sejarahnya. Tentunya kita akan masuk pada suatu kondisi hampanya keagungan, kemegahan budaya, keahlian, dan kearifan masyarakat Nias. Muncul ketakutan bahwa Nias yang merupakan suku bangsa unik di dunia akan kehilangan semuanya. Dan kita hanya dapat mengenalinya lagi dalam kenangan. Sesuatu yang akan amat disayangkan tentunya, dan jelas tidak perlu terjadi.

Cukup menarik untuk memperhatikan beberapa hal berkenaan dengan keberadaan tradisi megalitik di Pulau Nias dan kaitannya dengan bencana alam yang menimpa beberapa waktu berselang. Ketika gempa tektonik itu terjadi, wilayah yang paling banyak mengalami kerusakan dan korban adalah kota Gunungsitoli. Kita tahu bahwa kota yang padat itu memiliki bangunan-bangunan bertingkat, dan pada umumnya bangunan-bangunan bertingkat lebih dari dua lantai lah yang cenderung robuh. Hanya sedikit yang bertahan.

Ini berbeda dengan rumah-rumah kecil berbahan kayu yang ternyata tidak banyak yang mengalami kerusakan, kecuali yang memang sudah keropos dan tanah pertapakannya labil. Begitupun halnya dengan *omo hada* Nias yang ternyata tingkat kerusakannya lebih kecil dibandingkan dengan bangunan-bangunan beton. Berbahankan kayu dengan pilar-pilar melintang pada struktur bawah memungkinkan *omo hada* memiliki daya tahan dan fleksibilitas ketika gempa mengguncang. Tahan digoyang ayunan gempa.

Ini berarti bahwa kita harus mengakui kalau ide dasar arsitektur tradisional yang merupakan rancangan hasil pencarian dan penemuan leluhur ratusan tahun lalu, namun belakangan malah mulai kita tinggalkan, pada kenyataannya lebih bersahabat dengan alam. Bahwa kesadaran para leluhur akan adanya bencana dan fenomena alam - yang hingga kinipun tidak dapat dikendalikan oleh ilmu pengetahuan manusia - justru tidak dipelihara lagi oleh para ahli warisnya, manusia masa kini.

Harapan

Mungkin tidak salah bisa disebutkan bahwa keterpenciran letak wilayahnya menjadi salah satu faktor krusial yang menyebabkan laju pembangunan Nias amat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan sebuah kabupaten di Pulau Jawa misalnya. Optimisme perlu dikembangkan, bahwa pemanfaatan segala potensi yang dimilikinya menjanjikan banyak perbaikan ekonomi. Salah satu dari kemampuan itu berkenaan dengan kepariwisataan. Dalam bidang pariwisata, Nias jelas memiliki keunggulan. Ini menyangkut dua hal, pertama adalah keindahan

alam pulau dan pantai serta lautnya sedangkan yang lainnya adalah kekayaan budaya masyarakatnya.

Potensi wisata alam di Nias jelas berbeda dengan tempat lain yang telah banyak bergeser fungsi akibat desakan kepentingan ekonomi. Pantai dengan hamparan pasir putih dan ombak lautnya, menegaskan daya tariknya kepada para wisatawan mancanegara yang ingin berjemur di pantai atau berselancar meniti ombak. Contohnya adalah Pantai Lagundri yang demikian dikenal akan ombak lautnya yang bergulung-gulung tinggi di Nias Selatan. Ini adalah tempat yang diidam-idamkan, surga para peselancar.

Adapun pantai di bagian lain dari Nias dipenuhi oleh jejeran pohon kelapa. Ombak tenang di bagian ini menyuguhkan hamparan pemandangan laut yang unik. Kekayaan bahari yang alami dan sulit dicari tandingannya. Di wilayah Kecamatan Lahewa di bagian utara Pulau Nias, penyelaman dapat dilakukan dengan aman, justru pada pantai dari Samudera Indonesia yang demikian dikenal dengan gulungan gelombang-gelombang besarnya. Demikian pula pada perairan di pulau-pulau bagian selatan dan tenggara.

Selanjutnya daya tarik Nias adalah keanekaragaman budayanya. Dan sebagaimana disampaikan di atas, semua menanti uluran tangan untuk dilestarikan, dimanfaatkan, dan dikembangkan bagi berbagai kepentingan lain yang memungkinkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Penyediaan informasi budaya melalui buku panduan Nias perlu dikembangkan dan disempurnakan. Ini berkaitan dengan upaya peningkatan arus wisatawan yang jelas membutuhkan ketersediaan informasi prasarana dan sarana transportasi, sarana pariwisata, berkembangnya daerah tujuan wisata yang didukung dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Mengacu pada data yang ada diketahui bahwa dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan perjalanan wisata nusantara yang menggembirakan. Diketahui pula bahwa perjalanan wisatawan nusantara ternyata lebih besar nilai finansialnya dibandingkan dengan pengeluaran oleh wisatawan mancanegara. Ini dari segi ekonominya. Adapun perolehan dari berkembangnya wisatawan nusantara, selain segi ekonomi adalah manfaat lain yang signifikan dalam membantu meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Itu disebabkan perjalanan wisatawan nusantara tumbuh dan berkembang dari kota, merambah ke desa dan sebaliknya, antar kota, antar pulau, dan provinsi.

Kita juga membayangkan bahwa bagi generasi muda, perjalanan wisata memberikan dorongan untuk lebih mencintai tanah air, alam, lingkungan hidup, dan lebih mengagumi potensi dan kekayaan alam. Apresiasi budaya yang baik pada generasi muda Indonesia dapat dikatakan sebagai modal untuk menjalani kehidupan masa depan yang lebih cemerlang. Kita harus meyakini hal itu. Ya'ahowu!

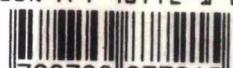
Kepustakaan

- Anwar, Rosihan, 2004. *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. *Nias Dalam Angka 1997*
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Feldman, Jerome, 1990. *Nias and Its traditional Sculptures*, dalam *Nias Tribal Treasures Cosmic reflections in stone, Wood and Gold*. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara, hal 21–38
- Geldern, R von Heine, 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies*, dalam *Science and Scientiest in the Netherlands Indies*. New York
- Hämmerle, Johannes Maria, 2001. *Asal Usul Masyarakat Nias.. Suatu Interpretasi*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Heekeren, H.R. van, 1931. *Megalithische overblijfselen in Besoeki, Java*, dalam *Djawa Vol. XI*, hal. 1-18
- , 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, dalam *KITLV Vol. XXII*. the Hague: Martinus Nijhoff
- Hoop, A.N.J. TH.A. Th. Van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*. Trans by W. Shirlaw. Zuthpen: W.J. Thieme
- , 1949, *Indonesische Siermotieven*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Kempers, AJ Bennett, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press
- Koestoro, Lucas Partanda, 1987. *Sanghiang Taraje, Tinggalan Tradisi Megalitik Di Gunung Tampomas*, dalam *Berkala Arkeologi VIII(2)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 36--46
- Mulia, Rumbi, 1981. *Nias, the Only Older Megalithic Tradition in Indonesia*, dalam *Bulletin of Research Center of Archaeology of Indonesia No. 16*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Perry, WJ, 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. London: Longsman, Green & Co.
- Reid, Anthony, 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450–1680* (diterjemahkan oleh Mochtar Pabottinggi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- , 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk.). Jakarta: Pustaka LP3ES

- Ricklefs, MC, 1998. *Sejarah Indonesia Modern* (diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soejono, Raden Panji, 1963. *Indonesia, dalam Asian Perspective, Bulletin of the Far Eastern Prehistory Association IV/1-2*
- (ed), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar Haris, 1987. *Description on the megalithic Tradition of Indonesia, dalam Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- , 1990. *The Megalithics of Nias Island-Indonesia dalam Majalah Ilmu dan Budaya XII No. 7-8*
- Susanto, RM dkk, 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Arkeometri di Kabupaten Nias, Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Sumatera Utara (tidak diterbitkan)
- Sutaba, I Made, 1994. *Preliminary Notes on the Ancestor Statues in Bali, dalam The 15th Congress of the Indo-Pacific Prehistory Association, Chiang Mai, Thailand*
- Tim Penelitian Balai Arkeologi Medan, 1997. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Arkeometri Situs Gomo dan Sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- , 1998. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tradisi Megalitik di Daerah Mandrehe dan sekitarnya, Kab. Nias, Prov. Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Wagner, Frits A., 1983. *Indonesie, l'Art d'un Archipel*. Paris: Editions Albin Michel
- Wales, HG Quaritch, 1953. *The Mountain of God*. London: Bernard Quaritch Ltd. Grafton Street, New Bon Street
- Wiradnyana, Ketut dan Lucas P Koestoro, 2000. *Osa-Osa dan Arca Manusia, Benda Cagar Budaya dari Nias: Identifikasi Barang Bukti Penyelundupan di Perairan Sibolga, Sumatera Utara, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 8*. Medan: Balar Medan
- Wiradnyana, Ketut, Nenggih Susilowati, dan Lucas P Koestoro, 2002. *Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias*, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 8*. Medan: Balar Medan
- Zaluchu, Sonny Eli, 1993. *Pulau Nias: Butir Zamrud Yang Tersembunyi*, dalam Hikmat Kurinia (ed.) *Nuansa Kampung Halaman*. Jakarta: Puspa Swara, hal. 96--111
- Zebua, FA Yana, 1987. *Kebudayaan Tradisional Ono Niha (Nias)*. Gunung Sitoli: tp

Perpustakaan
Jenderal

ISBN 979-9877-



9 789799 877215 >